



**POLA PEMBINAAN *LIFE SKILL* PADA WARGA BINAAN  
PEMASYARAKATAN (WBP) DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN  
NARKOTIKA SAWAHLUNTO**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)  
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

**Oleh :**

**AISYAH ERMANETI**

**NIM. 16 301 080 02**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BATUSANGKAR**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aisyah Ermaneti

Nim : 1630108002

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pola Pembinaan *Life Skill* pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Sawahlunto”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Januari 2022

Yang membuat pernyataan



Aisyah Ermaneti

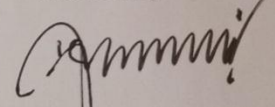
Nim. 16 301 08 002

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama AISYAH ERMANETI, NIM: 1630108002 dengan judul: "POLA PEMBINAAN LIFE SKILL PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP) DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA SAWAHLUNTO" memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang Munaqasah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Januari 2022  
Pembimbing

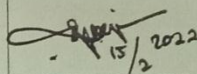
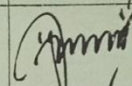
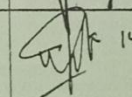


**Dr. Inman, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 19710201 200604 1 016

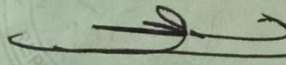
### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama AISYAH ERMANETI, NIM: 1630108002, dengan judul "POLA PEMBINAAN *LIFE SKILL* PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP) DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA SAWAHLUNTO", telah diujikan dalam sidang *Munaqasyah* skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar pada hari Senin tanggal 07 Februari 2022.

Demikianlah persetujuan diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya:

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan tanggal Persetujuan
1.	Dr. Ardimen, M.Pd., Kons NIP.19720505 200112 1 012	Ketua Penguji	 15/2 2022
2.	Dr. Irman, S.Ag., M.Pd NIP.19710201 200604 1 016	Sekretaris Penguji	
3.	Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., MA NIP.19790916 200312 2 003	Anggota	 14/2 2022

Batusangkar, Februari 2022  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan

  
Dr. Adripen, M.Pd  
NIP.19650504 199303 1 003

## ABSTRAK

**Aisyah Ermaneti, NIM.163008002, Judul “Pola Pembinaan *Life skill* pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Sawahlunto”, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar 2022.**

Pokok permasalahan dalam SKRIPSI ini adalah pola pembinaan *life skill* pada warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Sawahlunto. Telah dilakukan pembinaan *life skill* yang dapat mengubah pola pikir dan keterampilan WBP, berkenaan dengan itu peneliti ingin mendalami bagaimana pola pembinaan *life skill* pada warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Sawahlunto.

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif, dengan subyek penelitian adalah pegawai Lapas Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Sawahlunto, teknik pengumpulan data adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi data. Teknik penjamin keabsahan data adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian ditemukan bahwa : Pertama pelaksana pembinaan *life skill* yaitu pegawai Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Narkotika Sawahlunto, Badan Latihan Kerja (BLK) Sawahlunto, Badan Narkotika Nasional (BNN) Sawahlunto, Dinas Pertanian dan Kementerian Agama (Kemenag) Sawahlunto, kedua materi-materi yang diberikan dalam pembinaan yaitu materi kepribadian dan materi kemandirian, ketiga materi pembinaan *life skill* diberikan kepada semua WBP secara bergantian dan keempat dukungan yang didapatkan oleh WBP di Lapas narkotika, yaitu dukungan sosial, dukungan mental dan dukungan keluarga

**Kata kunci : Pembinaan, *life skill*, warga binaan**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b>	
<b>BIODATA PENULIS</b>	
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Fokus.....	7
C. Subfokus .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	8
F. Defenisi Istilah.....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>12</b>
A. Landasan Teori .....	12
B. Penelitian Yang Relevan.....	40
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Jenis Penelitian .....	43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	44
C. Instrument Penelitian .....	44
D. Sumber Data .....	44

E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Analisis Data .....	47
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	48
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
A. Temuan Penelitian .....	50
B. Pembahasan .....	67
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan .....	74
B. Implikasi .....	74
C. Saran .....	75
<b>KEPUSTAKAAN</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. : Pelaksanaan pembinaan <i>life skill</i> di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika .....	51
Tabel 4.2. : Data materi-materi apa saja yang diberikan dalam pembinaan <i>life skill</i> di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika .....	56
Tabel 4.3. : Data kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan <i>life skill</i> di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika .....	60
Tabel 4.4. : Data dukungan yang didapatkan oleh WBP di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika .....	64



## **DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 1.** : Pembinaan bersama Kemenag
- Gambar 2.** : Pembinaan bersama BNN
- Gambar 3.** : Kunjungan Virtual
- Gambar 4.** : Wawancara Penulis

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba telah menjadi permasalahan yang mendunia karena permasalahan ini tidak mengenal batas wilayah dan negara serta telah menjadi masalah global yang mengancam hampir semua sendi kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Masalah penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) atau istilah yang populer dikenal masyarakat sebagai Narkotika merupakan masalah yang sangat kompleks, yang memerlukan upaya penanggulangan secara komprehensif dengan melibatkan kerja sama multidisipliner, multisektor, dan peran serta masyarakat secara aktif yang dilaksanakan secara berkesinambungan, konsekuen, dan konsisten.

Banyaknya kasus narkoba yang terjadi pada saat ini menjadi permasalahan kesehatan yang memiliki dampak yang cukup besar yaitu fisik, emosi dan perilaku pemakai narkoba. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan penyalahgunaan narkoba. Selain rasa ingin tahu yang tinggi, mengalami masalah ekonomi, pernah mengalami kekerasan fisik, emosi atau seksual, memiliki teman yang seorang pecandu narkoba, memiliki masalah hubungan dengan pasangan, kerabat atau keluarga dan masih banyak lagi penyebab-penyebab penyalahgunaan narkoba di lingkungan masyarakat.

Narkoba dan psikotropika merupakan obat atau bahan yang bermanfaat di bidang pengobatan, pelayanan kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan, dan pada sisi lain dapat menimbulkan ketergantungan yang sangat merugikan apabila dipergunakan tanpa pengendalian, pengawasan yang ketat dan seksama. Narkotika menurut Yamin (2012:163) adalah:

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan

penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Pengertian Narkotika berdasarkan ketentuan Pasal 1 angka (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, bahwa yang dimaksud dengan Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan yang dibedakan ke dalam golongan-golongan. pendapat yang sama juga di jelaskan oleh Mardani, 2008: 18), yaitu :

Narkotika adalah obat atau zat yang dapat menenangkan syaraf, mengakibatkan ketidaksadaran, atau pembiusan, menghilangkan rasa nyeri dan sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang, dapat menimbulkan efek stupor, serta dapat menimbulkan adiksi atau kecanduan dan yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan sebagai Narkotika.

Menurut Soedjono (dalam Eleanora, 2011: 440) narkoba mempunyai dampak negatif yang sangat luas, baik secara fisik, psikis, ekonomi, sosial, budaya, hukum dan ham dan lain sebagainya. Penyalahgunaan narkoba tidak diantisipasi dengan baik, maka akan rusak bangsa dan negara ini. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang baik dari seluruh komponen bangsa untuk penanggulangan penyalagunaan narkoba.

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa narkoba adalah segala sesuatu yang dimasukkan ke dalam tubuh manusia berupa bahan/zat, baik dengan cara diminum, dihirup maupun disuntikkan yang kemudian dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan dan perilaku seseorang.

Penyalahgunaan narkoba berkaitan erat dengan pengedaran gelap sebagai bagian dari dunia tindak pidana internasional. Mafia perdagangan gelap memasok narkoba agar orang memiliki ketergantungan sehingga jumlah *supply*

meningkat. Terjalannya hubungan antara pengedar/bandar dengan korban membuat korban sulit melepaskan diri dari pengedar/bandar tersebut, bahkan tidak jarang korban juga terlibat peredaran gelap narkoba karena meningkatnya kebutuhan dan ketergantungan mereka akan narkoba. (Martono dan Satya, 2006: 1)

Badan Narkotika Nasional (dalam Nurmaya 2016:27) menjelaskan bahwa penyalahgunaan NAPZA di Indonesia saat ini telah mencapai tingkat yang sangat memprihatinkan, hal ini terlihat dari semakin banyaknya penggunaan NAPZA dari semua kalangan, dan yang lebih memprihatinkan pelaku penyalahgunaan NAPZA saat ini justru banyak dari kalangan remaja.

Pemakaian narkoba di luar indikasi medik, tanpa petunjuk atau resep dokter, dan pemakaiannya bersifat menimbulkan kelainan (patalogik) dan menimbulkan hambatan dalam aktivitas di rumah, sekolah atau kampus, tempat kerja dan lingkungan sosial. Ketergantungan narkoba diakibatkan oleh penyalahgunaan zat yang disertai dengan adanya toleransi zat (dosis semakin tinggi) dan gejala putus asa, yang memiliki sifat-sifat keinginan yang tak tertahankan, kecenderungan untuk menambahkan takaran (*dosis*), ketergantungan fisik dan psikologis.

Tujuan dari UU Narkotika dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009, yaitu : (1) Menjamin ketersediaan Narkotika untuk kepentingan pelayanan kesehatan dan/ atau pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) Mencegah, melindungi dan menyelamatkan bangsa Indonesia dari penyalahgunaan Narkotika, (3) Memberantas peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika, dan (4) Menjamin peraturan upaya rehabilitasi medis dan sosial bagi Penyalah Guna dan pecandu Narkotika (Mizan. 2018: 96)

Maraknya penggunaan dan pengedar narkoba maka pemerintah mendirikan tempat untuk penanggulangan dan pembinaan bagi para pengguna dan pengedarnya yaitu Lembaga Pemasyarakatan Narkotika (Lapas Narkotika). Dulunya tahanan tersebut bernama Narapidana (orang hukuman) dan sekarang berubah menjadi WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) karena di dalam Lapas

Narkotika ini semua narapidana bukan untuk mendapat hukuman atau memberikan efek jera pada mereka tetapi untuk mendapatkan pembinaan yang berupa pembinaan kerohanian, pembinaan *life skill* dan pembinaan lanjutan. WBP yang masuk ke Lapas Narkotika ini merupakan orang-orang yang mendapatkan hukuman dari pelanggaran UU No.35 Tahun 2009 tentang Narkotika.

Pengulangan tindak kejahatan dalam bidang narkotika oleh mantan WBP yang sama atau bahkan dengan kelompok barunya, disebabkan karena banyak faktor, terutama kondisi Lembaga Pemasyarakatan Narkotika dan lingkungan pembinaannya selama menjadi WBP. Dalam hal ini, Lembaga Pemasyarakatan Narkotika sebagai aktor utama dalam melakukan pembinaan terhadap WBP bertanggung jawab dalam memberikan pola pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kesesuaian lingkungan, skill, dan lain-lain sebagai modal dasar bagi WBP untuk melanjutkan hidupnya setelah kembali ke masyarakat agar tidak mengulangi kejahatannya kembali.

Lembaga Pemasyarakatan Narkotika berfungsi sebagai wadah pembinaan bagi para narapidana guna menjalani putusan pengadilan. Berhasil atau tidaknya tujuan pengadilan pidana dapat terlihat dari hasil yang telah ditempuh dan dikeluarkan oleh Lembaga Pemasyarakatan Narkotika. Apabila WBP ini tidak dibina dengan pola yang sesuai, maka tidak menutup kemungkinan setelah masa pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika selesai, WBP ini akan melakukan tindak kejahatan narkotika yang sama. Di sisi lain, fenomena tersebut tidak akan terjadi kembali jika WBP ini terpola dengan pembinaan yang sesuai, bahkan mereka bisa menjadi masyarakat yang lebih berdaya guna. Hal ini dapat direalisasikan melalui pola pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika.

Dinding tembok yang menjulang tinggi serta teralis besi, bukan penghambat bagi WBP untuk berkreasi dan berinovasi membuat sesuatu yang berguna. Adanya harapan merubah pandangan bahwa di dalam Lembaga Pemasyarakatan bukan hanya ada sesuatu yang negatif saja tetapi juga bisa melakukan hal-hal

yang positif. Tembok tinggi dan teralis besi menjadi inspirasi WBP dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha, agar kelak saat bebas WBP tersebut bisa diterima baik oleh masyarakat tempat mereka tinggal. Maka dari itu Lapas Narkotika Sawahlunto menyelenggarakan berbagai macam pembinaan yang salah satunya yaitu kecakapan hidup (*life skill*).

Fajar (Kamil, 2007: 129) mendefinisikan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk berorientasi ke jalur akademik. Sedangkan Anwar (2015: 20) menyatakan bahwa program pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat.

*Life skill* mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara martabat di masyarakat. *Life skill* merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggungjawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja (Anwar, 2006: 20-21).

Pengembangan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) merupakan tugas dan sumber wewenang pendidikan luar sekolah sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia yang didasarkan kepada keterampilan/kecakapan hidup, pemberdayaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pengembangan pendidikan tersebut sangat penting bagi WBP, karena jumlah WBP kian hari semakin meningkat di Lembaga-Lembaga Pemasyarakatan, khususnya di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Sawahlunto.

Meningkatnya jumlah WBP di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika sesungguhnya berkaitan erat dengan kondisi negara dan bangsa yang masih mengalami berbagai krisis yang berkepanjangan, seperti krisis ekonomi, moral, akhlak, nilai-nilai agama Islam, dan lain sebagainya. Kenyataan tersebut dirasakan telah menimbulkan berbagai persoalan yang cukup mendasar dalam

sendi-sendi kehidupan masyarakat, terutama berkaitan dengan masalah pengangguran, kemiskinan, kebodohan, kejahatan, kekerasan, dan perilaku-perilaku negatif lainnya.

Mencermati kondisi seperti itu, Lembaga Pemasyarakatan Narkotika dituntut berperan aktif untuk membina WBP agar kembali ke jalan yang benar dan diterima oleh masyarakat, sehingga mereka tidak lagi mengulangi tindak kejahatan narkotika lagi. Seorang WBP untuk dapat diterima dan hidup di tengah-tengah masyarakat harus mampu menyesuaikan dan membuktikan bahwa dirinya benar-benar sadar, insyaf, dan menunjukkan sikap serta perilaku yang baik. Untuk mengatasi dan mengantarkan para WBP ke jalan yang benar, maka pembekalan keterampilan dan pendidikan agama Islam merupakan dua unsur yang memegang peranan yang sangat penting dan sangat menentukan bagi terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta mampu mengembangkan kecakapan hidupnya sebagai modal dalam upaya mengawali hidup baru di tengah masyarakat.

Lembaga Pemasyarakatan Narkotika memfasilitasi pembinaan *life skill* yaitu pembuatan kursi, meja, pot bunga, bantal dari *steroform*, sofa dan alat mebel lainnya yang mana hasil dari WBP ini akan di manfaatkan untuk fasilitas kantor kelembagaan karena pendanaan untuk kegiatan pembinaan tersebut dari kantor kelembagaan tersebut dan tidak menutup kemungkinan untuk dijual keluar jika nantinya ada permintaan dari luar kantor kelembagaan ini. Bentuk pembinaan *life skill* selanjutnya yaitu usaha peternakan, perkebunan, perikanan, kesenian dan lain-lain. Fasilitas yang disediakan oleh Lapas untuk beternak seperti kambing, ayam, ikan, burung dan lain-lainnya yang semuanya di urus oleh WBP sesuai dengan arahan pegawai (Fira. wawancara pra-riset, 14 Februari 2020).

Program pembinaan *life skill* dilakukan secara terjadwal namun realita pengamatan di lapangan ternyata yang mengikuti kegiatan pembinaan *life skill* tersebut tidak seberapa. Semestinya semua WBP mengikuti kegiatan pembinaan *life skill* sesuai dengan kegiatan *life skill* yang akan dilaksanakan. Dari 262 orang

WBP yang ada di Lembaga pemasyarakatan Narkotika tersebut namun yang melakukan kegiatan hanya beberapa orang saja. Dengan kata lain, hanya sebagian WBP yang sudah merasakan manfaat dari kegiatan *life skill* yang diselenggarakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Narkotika tersebut. Kegiatan *life skill* yang dilaksanakan tersebut namun banyak WBP yang tidak mengikuti kegiatan tersebut karena rasa malas. Seharusnya mereka semua mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh Pembina Lembaga Pemasyarakatan Narkotika tersebut. Peneliti ingin mendalami pola pembinaan *life skill* seperti apa yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Sawahlunto.

Dengan latar belakang inilah, maka penulis ingin mengkaji tentang **“Pola Pembinaan *Life Skill* pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Sawahlunto”**. Dengan harapan melakukan penelitian ini, penulis mampu menjawab masalah, bagaimana pelaksanaan pembinaan *life skill* terhadap WBP yang terjerumus dalam tindak kriminalitas dan bagaimana kebermanfaatannya bagi WBP mengalami suatu perubahan tingkah laku yang berarti untuk kehidupan kelak dalam bersosialisasi dimasyarakat dan menjadi warga negara yang lebih baik dari sebelumnya.

## **B. Fokus**

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus dalam penelitian ini adalah Pola Pembinaan *Life Skill* pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika

## **C. Sub Fokus**

Berdasarkan fokus masalah diatas ada beberapa sub fokus dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Siapa yang melakukan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika
- b. Materi-materi apa saja yang diberikan dalam pembinaan *life skill* di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika



- c. Apa yang dilakukan dalam pembinaan *life skill* di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika
- d. Dukungan seperti apa yang didapatkan oleh WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika

#### **D. Tujuan Penelitian**

- 1. Untuk mengetahui siapa yang melakukan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika
- 2. Untuk mengetahui materi-materi apa saja yang dilaksanakan dalam pembinaan *life skill* di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika
- 3. Untuk mengetahui apa yang dilakukan dalam pembinaan *life skill* di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika
- 4. Untuk mengetahui dukungan seperti apa yang didapatkan oleh WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika

#### **E. Manfaat dan Luaran Penelitian**

- 1. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pendidikan luar sekolah yaitu mengenai pembinaan dan pelatihan
- 2) Menjadi salah satu acuan bagi penelitian pembinaan WBP

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Penulis

Penelitian ini berguna sebagai salah satu prasyarat akademis, demi menyelesaikan studi Strata Satu (S1) di Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

- 2) Bagi Pembina Lembaga Pemasyarakatan Narkotika dan pihak lainnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam hal membuat perencanaan pembinaan WBP yang berlandaskan Undang-

Undang Pemasarakatan agar efektivitas Lembaga Pemasarakatan Narkotika tersebut dalam memberikan pembinaan dapat terjamin.

### 3) Bagi WBP

Hasil penelitian ini diharapkan agar WBP mampu mengikuti pembinaan *life skill* yang akan sangat berguna bagi dirinya setelah bebas dari Lapas Narkotika.

## 2. Luaran Penelitian

Luaran penelitian atau target yang ingin dicapai dari penelitian ini selanjutnya adalah diharapkan hasil penelitian ini diterbitkan dalam bentuk artikel.

## F. Defenisi Istilah

Agar tidak terjadinya kekeliruan dan kesalah pahaman dalam memahami istilah-istilah penting dalam proposal skripsi ini, maka akan dijelaskan defenisi opsional proposal skripsi ini terlebih dahulu.

**Pembinaan** adalah sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan yang memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya.

Menurut Mangunhardjana (dalam Oktaviani 2020: 25) pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang sedang dijalani serta lebih efektif.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan tersebut bermuara pada adanya perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya yang diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan,

dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan dengan hasil yang lebih baik.

**Kecakapan Hidup (*Life Skill*)** adalah kemampuan dan pengetahuan seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya dengan kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi dan mengatasi stress. Menurut Mawardi (2012: 287) kecakapan hidup (*life skill*) sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan.

Menurut Anwar (2004: 54) kecakapan hidup (*life skill*) adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, dan masyarakat atau lingkungan dimana ia berada antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi dan mengatasi stress.

**Pembinaan *Life Skill*** adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan melalui usaha sendiri dalam rangka mengembangkan keterampilan WBP. Agar mereka mempunyai keterampilan yang lebih baik sehingga mereka mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan mampu menghadapi problema hidup dan kehidupan.

Menurut Ahmadi (dalam Tambunan. 2020: 3) pembinaan kecakapan hidup (*life skill*) memberikan kesempatan kepada pada setiap peserta didik untuk meningkatkan potensinya dan memberikan peluang untuk memperoleh bekal keahlian/keterampilan yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya.

**Warga Binaan Pemasarakatan (WBP)** adalah penghuni Lembaga Pemasarakatan (LAPAS). WBP dapat dikatakan sebagai manusia yang sedang dibatasi kebebasan dan kemerdekaannya dalam bergerak karena telah melakukan

suatu tindak pidana yang merugikan orang lain dalam suatu masyarakat. WBP juga disebut sebagai penghuni Lapas yang telah mendapatkan vonis oleh pengadilan.

**Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS)** adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal istilah LAPAS di Indonesia, tempat tersebut disebut dengan istilah penjara.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (yang dulunya disebut Departemen Kehakiman). Penghuni lembaga pemasyarakatan disebut Narapidana (NAPI) tetapi sekarang diganti menjadi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

**Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Narkotika** adalah lembaga khusus yang diperuntukkan bagi narapidana kasus narkotika, berdiri sendiri dengan pola pembinaan berbeda dengan Lembaga Pemasyarakatan umumnya yaitu menggunakan dua aspek penanganan dan pendekatan yakni, aspek perawatan dan aspek kesehatan dari narapidana (Sasangka. 2003: 28).

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Narkotika adalah merupakan tempat untuk menampung narapidana penyalahgunaan narkotika yakni tempat yang bersifat isolasi, yang membatasi gerak-gerik para narapidana dengan tembok yang kokoh dan tinggi.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### 1. Pembinaan *Life skill*

###### a. Pengertian Pembinaan *Life skill*

Kata pembinaan dimengerti sebagai terjemahan dari kata “*training*” yang berarti latihan, pendidikan pembinaan. Pembinaan menekankan manusia pada segi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya. Pengertian pembinaan menurut Thoha (dalam Oktaviani 2020: 25) adalah :

Pembinaan adalah hal yang dilakukan, langkah-langkah, hasil atau penegasan menjadi sebuah lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya berkembang, meningkat, perkembangan, perubahan yang menghasilkan bahwa atas dasar berbagai kemungkinan, memberikan kemungkinan, memberikan pengertian yang tertanam dalam diri seseorang agar menjadi lebih baik.

Pembinaan menekankan pengembangan manusia pada segi praktis, yaitu pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. dalam pembinaan orang terutama dilatih untuk mengenal kemampuan dan mengembangkannya agar dapat memanfaatkannya secara penuh dalam bidang hidup atau kerja. Unsur pokok dalam pembinaan adalah mendapatkan sikap, attitude dan kecakapan hidup (*life skill*). Menurut Mangunhardjana (dalam Oktaviani 2020: 26)

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk

membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang sedang dijalani serta lebih efektif.

Menurut Mathis (dalam Nisrима. 2016: 195) pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Sedangkan Ivancevich (dalam Nisrима. 2016: 195) mendefinisikan pembinaan sebagai usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera. Pembinaan merupakan suatu proses belajar yang dialami seseorang anak untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat.

Simanjuntak (dalam Aziz. 2021: 23) mengatakan bahwa :

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Menurut Sudjana (dalam Aditama. 2015: 12) :

Pembinaan adalah rangkaian upaya pengendalian professional terhadap semua unsur organisasi agar unsur-unsur yang disebut terakhir itu berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara efisien.

Menurut penjelasan beberapa orang ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap

yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok.

Pelaksanaan program pembinaan *life skill* di Lapas Narkotika merupakan sesuatu yang wajib dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan peran pengembangan masyarakat, maka perlu dilakukan diversifikasi program dan kegiatan kecakapan hidup (*life skill*) di Lapas Narkotika.

Secara harfiah kata *skills* dapat diterjemahkan dengan keterampilan, namun dalam konteks ini maknanya menjadi terlalu sempit atau konsepnya kurang luas dari makna yang sebenarnya. Oleh karena itu, kata yang dipandang lebih mamadai untuk menerjemahkan kata *skills* dalam konteks ini adalah kecakapan (Sumarni. 2002: 172).

Kecakapan hidup (*life skill*) tidak semata-mata terkait dengan motif ekonomi secara sempit, seperti keterampilan untuk bekerja, tetapi menyangkut aspek sosial-budaya juga seperti cakap, berdemokrasi, ulet dan memiliki budaya belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup (*life skill*) pada hakikatnya adalah pendidikan yang ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kecakapan hidup sehingga mampu menghadapi dan memecahkan masalah segala problema yang kemungkinan terjadi dalam kehidupannya hingga kecakapan hidup yang spesifik. Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup pada hakikatnya adalah pendidikan untuk membentuk watak dan etos (Mulyasa. 2013: 30).

Kecakapan hidup (*life skill*) adalah kemampuan dan pengetahuan seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya dengan kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi

emosi dan mengatasi stress. Keterampilan atau kecakapan (*skill*) merupakan kecakapan yang berhubungan dengan tugas yang dimiliki dan dipergunakan dalam menghadapi tugas-tugas yang bersifat teknis atau non teknis.

Muhaimin (2003: 155) mengatakan bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Menurut Lukman (2007: 217) kecakapan hidup (*life skill*) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan pemecahannya sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Hal ini senada dengan pendapat Listyono (2011: 126) kecakapan hidup (*life skill*) yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problematika kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari serta menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan.

Menurut Brolin (Anwar, 2004: 20) menjelaskan bahwa “*Life skill constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to averted interruptions of employment experience*”. Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan sebuah rangkaian kesatuan seseorang untuk tujuan yang efektif dalam memecahkan masalah dari sebuah pengalaman. Dengan demikian *life skill* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup.

*Life skill* mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara martabat di masyarakat. “*Life skill* merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggungjawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja,



dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja. (Anwar, 2006: 20-21).

Pendidikan *life skill* adalah sebuah kendaraan penting untuk membekali generasi muda untuk bernegosiasi dan memediasi tantangan dan resiko dalam hidup mereka, dan untuk memungkinkan partisipasi yang produktif dalam masyarakat. Istilah "*Life skill*" telah memperoleh mata uang dalam bidang kesehatan, pendidikan dan kebijakan sosial, namun tetap tanpa definisi lengkap dan diterima secara luas. Ini memiliki keutamaan menghubungkan keterampilan pribadi dan sosial dengan realitas kehidupan sehari-hari, tetapi menderita karena sulit, dan berpotensi kontroversial, untuk menentukan keterampilan yang relevan untuk hidup dan yang tidak.

Pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat dan mengambil peran di lingkungannya.

Menurut Ahmadi (dalam Tambunan. 2020: 3) pembinaan kecakapan hidup (*life skill*) memberikan kesempatan kepada pada setiap peserta didik untuk meningkatkan potensinya dan memberikan peluang untuk memperoleh bekal keahlian/ keterampilan yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *life skill* adalah keterampilan atau kecakapan dalam mengatur diri sendiri (*Intrapersonal*), dengan orang lain (*Interpersonal*) dan Maha Kuasa (*Trasedental*). Pembinaan *life skill* adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan melalui usaha sendiri dalam rangka

mengembangkan keterampilan WBP, agar mereka mempunyai keterampilan yang lebih baik sehingga mereka mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan mampu menghadapi problema hidup dan kehidupan.

b. Dasar Pemikiran dalam Pembinaan

Menurut Priyatno (dalam Aditama, 2015: 39) dasar pemikiran pembinaan narapidana berpatokan pada “Sepuluh Prinsip Pemasayarakatan”, yaitu:

- 1) Orang yang tersesat harus diayomi dengan memberikan bekal hidup sebagai warga negara yang baik dan berguna dalam masyarakat,
- 2) Penjatuhan pidana adalah bukan tindakan balas dendam dari negara,
- 3) Rasa tobat tidaklah dapat dicapai dengan menyiksa melainkan dengan bimbingan,
- 4) Negara tidak berhak membuat seseorang narapidana lebih buruk atau lebih jahat daripada sebelum ia masuk lembaga,
- 5) Selama kehilangan (dibatasi) kemerdekaan bergerak, narapidana harus dikenalkan kepada masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat,
- 6) Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana tidak boleh bersifat mengisi waktu atau hanya diperuntukkan bagi kepentingan lembaga atau negara saja. Pekerjaan yang diberikan harus ditunjukkan untuk pembangunan negara,
- 7) Pembinaan dan bimbingan yang diberikan harus berdasarkan asas Pancasila,
- 8) Tiap orang adalah manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia meskipun ia telah tersesat. Tidak boleh ditujukan kepada narapidana bahwa ia itu penjahat,
- 9) Narapidana itu hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan dalam jangka waktu tertentu,
- 10) Sarana fisik bangunan lembaga dewasa ini merupakan salah satu hambatan pelaksanaan sistem pemasayarakatan.

Sepuluh prinsip pembinaan dan bimbingan bagi narapidana itu sangat berkait dengan pelaksanaan pembinaan narapidana karena sepuluh prinsip pembinaan dan bimbingan serta system pembinaan narapidana

marupakan dasar pemikiran dan patokan bagi petugas dalam hal pola pembinaan terhadap narapidana.

c. Tujuan Pembinaan Kecakapan Hidup (*Life skill*)

Secara umum, tujuan pembinaan berbasis *life skill* bagi WBP adalah sebagai bekal dalam menghadapi serta memecahkan permasalahan, baik secara pribadi, masyarakat dan sebagai warga negara. Sedangkan tujuan umum dari pembinaan berbasis *life skill* adalah meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata atau mempersiapkan WBP agar memiliki kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup serta mengembangkan dirinya.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) berusaha untuk lebih mendekatkan pendidikan dengan kehidupan sehari-hari seorang anak, dan mempersiapkannya menjadi orang dewasa yang dapat hidup dengan baik di manapun dia berada. Secara umum, tujuan pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) adalah untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang.

Bloom (dalam Basri dan Rusdiana, 2015: 103) membedakan tiga kategori pokok domain tujuan pendidikan, yaitu: (1) *Cognitive domain*, yaitu tujuan yang berkaitan dengan meningkatkan pengetahuan peserta, (2) *Affective domain*, yaitu tujuan yang berkaitan dengan sikap dan tingkah laku, (3) *Psycomotor domain*, yaitu tujuan yang berkaitan dengan keterampilan peserta.

Adapun secara khusus, pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) memiliki beberapa tujuan, yang meliputi:

- a. Melayani warga masyarakat supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya,

- b. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi,
- c. Merancang pendidikan agar fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupan di masa datang,
- d. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel,
- e. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberikan peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat,
- f. Membekali peserta didik kecakapan sehingga mereka mampu mandiri, produktif dan memiliki kontribusi pada masyarakat.

Tujuan peningkatan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah untuk : (1) mengaktualisasikan potensi masyarakat sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, (2) memberikan kesempatan kepada masyarakat dan lembaga masyarakat untuk mengembangkan program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pembangunan masyarakat, dan (3) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan masyarakat dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen pembangunan.

Menurut Kamil (2007: 130-131) tujuan utama peningkatan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah untuk menyiapkan masyarakat agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa datang.

Esensi dari peningkatan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah untuk meningkatkan relevansi pembangunan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik preservatif maupun progresif. Lebih spesifiknya, tujuan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Memberdayakan aset kualitas batiniyah, sikap dan perbuatan lahiriyah masyarakat melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*etos*), dan pengamalan (*patos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya,
- b. Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan penyiapan karir,
- c. Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan masyarakat untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetensi dan kolaborasi sekaligus,
- d. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya masyarakat melalui pendekatan manajemen pembangunan dengan mendorong peningkatan kemandirian, partisipasi dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya masyarakat,
- e. Memfasilitasi masyarakat dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, misalnya kesehatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, lingkungan sosial, narkoba, kekerasan dan kemajuan IPTEK.

Dari beberapa tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup yaitu untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap WBP di bidang pekerjaan/usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan jiwanya, serta potensi lingkungannya, sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

d. Manfaat Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life skill*)

Secara umum manfaat pendidikan berorientasi kecakapan hidup (*life skill*) bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik secara pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara. Penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang diarahkan pada upaya pengentasan kemiskinan dan upaya pemecahan masalah pengangguran. Oleh karena itu, pemilihan keterampilan yang dipelajari oleh WBP didasarkan atas kebutuhan masyarakat, potensi lokal, dan kebutuhan pasar, sehingga diharapkan akan memberikan manfaat yang positif bagi warga belajar, masyarakat sekitar dan pemerintah.

1) Manfaat bagi Warga Belajar

Memiliki keterampilan, pengetahuan, kemampuan dan sikap sebagai bekal untuk berusaha sendiri dan atau bekerja pada perusahaan yang terkait, memiliki penghasilan yang dapat digunakan untuk menghidupi sendiri dan keluarganya, memiliki penghasilan yang dapat digunakan untuk meningkatkan profesionalismenya dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, serta memiliki keterampilan, pengetahuan, kemampuan dan sikap positif/ bermanfaat yang dapat diberikan/ ditularkan kepada sesamanya.

2) Manfaat bagi Masyarakat

Pengangguran berkurang, tumbuhnya aneka mata pencaharian baru yang diusahakan oleh masyarakat sekitar, berkurangnya kesenjangan sosial, keamanan masyarakat semakin membaik.

3) Manfaat bagi Pemerintah

Meningkatnya kualitas sumber daya manusia, produktivitasnya bangsa meningkat, mencegah urbanisasi, tumbuhnya kegiatan usaha ekonomi masyarakat, mencegah kerawanan sosial.

Manfaat yang akan dirasakan, yaitu meningkatkan kesempatan kerja, mencegah urbanisasi yang tidak bermanfaat, meningkatkan pendapatan asli daerah, memperkuat pelaksanaan otonomi daerah melalui peningkatan sumber daya manusai dan terwujudnya keadilan pendidikan bagi masyarakat miskin dan kurang mampu.

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat pembinaan *life skill* bagi WBP adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara.

e. Fungsi Pembinaan Kecakapan Hidup (*Life skill*)

Fungsi pembinaan *life skill* yang diberikan kepada WBP dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu pembinaan kepribadian yang mengarah pada pembinaan mental dan watak serta pembinaan kemandirian yang diarahkan pada pembinaan bakat dan keterampilan. Pembinaan keterampilan bisa berupa pembuatan kerajinan tangan, kegiatan pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan lain-lain. Namun dalam kasus tindak pidana narkoba, WBP memiliki latar belakang yang berbeda dengan tindak pidana lain pada umumnya. Dengan kata lain, pola pembinaan terhadap tindak pidana narkoba harus lebih spesifik dan terpola dengan baik.

f. Prinsip Pembinaan *Life skill*

Prinsip umum pembinaan *life skill* khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia :

- 1) Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku,
- 2) Tidak harus dengan mengubah kurikulum, tetapi yang diperlukan adalah penyiasatan kurikulum untuk diorientasikan dan diintegrasikan kepada pengembangan kecakapan hidup,
- 3) Etika sosio religius harus dibiasakan dalam proses pendidikan,

- 4) Pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know*, *learning to be* dan *learning to live together*,
- 5) Penyelenggaraan pendidikan harus selalu diarahkan agar peserta didik menuju hidup yang sehat dan berkualitas, mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas serta memiliki akses untuk mampu memenuhi hidupnya secara layak.

g. Jenis-Jenis Kecakapan Hidup (*Life skill*)

Ada beberapa jenis *life skill*, yaitu:

1) Kecakapan Hidup General (*General Life skill/ GLS*)

Yaitu kecakapan yang diperlukan semua orang, baik mereka yang bekerja, belum bekerja, tidak bekerja, maupun mereka yang masih menepuh pendidikan (Sutidjo. 2003: 431). GLS dibagi menjadi tiga, yaitu kecakapan mengenal diri (*personal skill*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*).

a) Kecakapan mengenal diri

Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau kecakapan personal (*personal skill*) mencakup:

- (1) Penghayatan diri sebagai MakhluK Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta
- (2) Menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Kecakapan lain yang termasuk pada cakupan kecakapan personal adalah kecakapan rasional merupakan kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta memecahkan secara kreatif.



b) Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*)

Pada dasarnya, kecakapan berpikir merupakan kecakapan menggunakan pikiran/ rasio secara optimal dan kecakapan yang diperlukan dalam pengembangan potensi berfikir. Kecakapan berpikir rasional mencakup:

- (1) Kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*),
- (2) Kecakapan mengelola informasi dan mengambil keputusan secara cerdas (*information processing and decision making skill*),
- (3) Kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif (*creative problem solving skill*).

Melalui pemberian kecakapan berpikir rasional, peserta didik akan dilatih bertindak secara kreatif yang bukan hanya dalam mencari informasi-informasi maupun ide baru yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapinya tetapi juga dapat menilai informasi dan ide yang ditawarkan kepadanya baik atau buruk sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya terutama masalah dikehidupan nyata.

c) Kecakapan Sosial (*Social Skill*)

Kecakapan sosial (*social skill*) mencakup beberapa, yaitu:

- (1) Kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*)

Kecakapan bekerjasama sangat diperlukan, karena sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerjasama dengan manusia lain. Kerjasama bukan sekedar “kerja bersama”, tetapi kerjasama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai dan saling membantu.

(2) Kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*)

Empati, sikap penuh pengertian dan komunikasi dua arah perlu ditekankan, karena yang dimaksud berkomunikasi disini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis.

2) Kecakapan Hidup Spesifik (*Specific Life skill/ SLS*)

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik diperlukan seseorang untuk menghadapi problem bidang khusus tertentu. Misalnya, untuk memecahkan masalah dagangan yang tidak laku, tentu diperlukan kecakapan pemasaran. Kecakapan hidup (*life skill*) yang bersifat khusus biasanya disebut juga sebagai keterampilan teknis (*technical competencies*) yang terkait dengan metode dan isi mata pelajaran atau mata diklat tertentu. *Specific Life skill* ini mencakup sebagai berikut :

- a) Kecakapan akademik (*academic skill*) yaitu kemampuan berfikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir rasional yang masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuwan.
- b) Kecakapan vokansional (*vocancional skill*) yang disebut juga dengan keterampilan kejuruan yang pada umumnya diterapkan di SMK. Kecakapan vokasional (*vocancional skill*) adalah kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan/ keterampilan tertentu seperti di bidang perbengkelan, jahit menjahit, peternakan, pertanian, produksi barang tertentu.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) didasarkan atas konsep bahwa siswa perlu *learning to be* (belajar untuk menjadi), *learning to learn* (belajar untuk belajar) atau *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to live with others* (belajar untuk hidup

bersama), dan *learning to do* (belajar untuk melakukan). Berdasarkan konsep ini, kecakapan hidup (*life skill*) terbagi atas empat kategori :

- a. Kecakapan hidup personal yang diperoleh melalui *learning to be*,
- b. Kecakapan hidup sosial yang diperoleh melalui *learning to live with others*,
- c. Kecakapan hidup akademik yang diperoleh melalui *learning to learn/ learning to know*,
- d. Kecakapan hidup vokasional yang diperoleh melalui *learning to do*.

Menurut Slamet (dalam Anwar, 2006: 34-35) membagi kecakapan hidup (*life skill*) menjadi dua bagian, yaitu:

#### 1) Kecakapan Dasar

Kecakapan dasar berlaku sepanjang zaman, tidak tergantung pada perubahan waktu dan ruang yang merupakan pondasi bagi peserta didik baik di jalur pendidikan persekolahan maupun pendidikan nonformal agar bisa mengembangkan keterampilan yang bersifat instrumental. Kecakapan dasar terdiri dari :

- a) Kecakapan belajar terus menerus,
- b) Kecakapan membaca, menulis, menghitung,
- c) Kecakapan berkomunikasi: lisan, tulisan, tergambar dan mendengar,
- d) Kecakapan berfikir,
- e) Kecakapan kalbu: iman (spiritual), rasa dan emosi,
- f) Kecakapan mengelola kesehatan badan,
- g) Kecakapan merumuskan keinginan-keinginan dan upaya mencapainya,
- h) Kecakapan berkeluarga dan sosial.

## 2) Kecakapan Instrumental

Kecakapan ini lebih relative, kondisional dan dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan waktu, ruang, situasi dan harus diperbaharui secara terus-menerus sesuai dengan derap perubahan. Kecakapan instrumental dibagi menjadi sepuluh kecakapan, yaitu:

- a) Kecakapan memanfaatkan teknologi dalam kehidupan,
- b) Kecakapan mengelola sumber daya alam,
- c) Kecakapan bekerjasama dengan orang lain,
- d) Kecakapan memanfaatkan informasi,
- e) Kecakapan menggunakan sistem dalam kehidupan,
- f) Kecakapan berwirausaha,
- g) Kecakapan kejuruan, termasuk olahraga dan seni (citarasa),
- h) Kecakapan memilih, menyiapkan dan mengembangkan karir,
- i) Kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan,
- j) Kecakapan menyatukan bangsa berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila.

Simpulannya bahwa kecakapan hidup (*life skill*) merupakan interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang untuk dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya.

### h. Ciri Pembelajaran Kecakapan Hidup (*Life skill*)

Ciri pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) menurut Anwar (2015: 21) adalah:

- 1) Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar
- 2) Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama,
- 3) Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama,

- 4) Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, managerial, kewirausahaan,
- 5) Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan yang benar, menghasilkan produk bermutu,
- 6) Terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli,
- 7) Terjadi proses penilaian kompetensi, dan
- 8) Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

Pendidikan kecakapan hidup (*Life skill*) merupakan kemampuan atau keterampilan pada seseorang dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi baik pada kehidupan sehari-hari, dan pada lingkungan tempat ia bekerja. Dengan demikian, pembelajaran hidup *life skill* yang dilaksanakan perlu adanya program-program agar proses pembelajaran tersebut dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kemampuan atau keterampilan pada seseorang dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi baik pada kehidupan sehari-hari, dan pada lingkungan tempat bekerja. Dengan demikian, pembelajaran kecakapan hidup *life skill* yang dilaksanakan perlu adanya program-program agar proses pembelajaran tersebut dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

i. Tahap Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life skill*)

Slamet (Anwar, 2015: 32-34) menyatakan bahwa pendidikan berbasis *life skill* sebaiknya ditempuh melalui lima tahap, yaitu:

- 1) Didefinisikan dari hasil penelitian, pilihan-pilihan nilai dan dugaan para ahli tentang nilai-nilai kehidupannya yang berlaku.
- 2) Informasi yang telah diperoleh digunakan untuk mengembangkan kompetensi *life skill* yang menunjukkan kemampuan, kesanggupan

dan keterampilan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dalam dunia yang sarat perubahan,

- 3) Kurikulum/ program dikembangkan berdasarkan kompetensi *life skill* yang telah dirumuskan yang memungkinkan dapat diajarkan/ dikembangkan kepada peserta didik disusun berdasarkan kompetensi yang dipilih,
- 4) Penyelenggara *life skill* perlu dilaksanakan dengan jitu agar kurikulum berbasis *life skill* dapat dilaksanakan secara cermat,
- 5) Evaluasi *life skill* perlu dibuat berdasarkan kompetensi yang telah dirumuskan pada langkah kedua. Karena evaluasi pembelajaran dirumuskan berdasarkan kompetensi, maka penilaian terhadap prestasi belajar peserta didik tidak hanya dengan tes tertulis, melainkan juga dengan unjuk kerja.

j. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan

Dalam pelaksanaan pembinaan di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika terdapat faktor-faktor yang perlu mendapatkan perhatian karena dapat berfungsi sebagai faktor pendukung dan dapat pula menjadi faktor penghambat. Faktor-faktor yang dimaksud, yaitu:

- 1) Pola dan tata letak bangunan,
- 2) Struktur organisasi,
- 3) Kepemimpinan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Narkotika,
- 4) Kualitas dan kuantitas petugas,
- 5) Manajemen,
- 6) Kesejahteraan petugas,
- 7) Sarana atau fasilitas pembinaan,
- 8) Anggaran,
- 9) Sumber daya alam,
- 10) Kualitas dan ragam program pembinaan, dan
- 11) Masalah-masalah lain yang berkaitan dengan warga binaan pemasyarakatan.

Dengan mengenali faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan tersebut, diharapkan pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan dapat dilaksanakan dengan lebih baik lagi.

## 2. Lembaga Pemasyarakatan Narkotika

### a. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan Narkotika

Lembaga pemasyarakatan (Lapas) merupakan bagian akhir dari sistem peradilan pidana di Indonesia setelah tiga sistem peradilan pidana yaitu kepolisian, kejaksaan serta pengadilan yang menjatuhkan pidana penjara (pencabutan kemerdekaan) kepada para terpidana. Lembaga pemasyarakatan menjalankan tugas dan fungsi pemasyarakatan, yaitu melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) berdasarkan sistem, kelembagaan dan cara pembinaan berdasarkan Pancasila.

Lembaga pembinaan merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan terhadap narapidana melalui pendidikan terutama pendidikan luar sekolah. Melalui pendidikan luar sekolah, narapidana memperoleh pelatihan keterampilan yang bertujuan agar setelah narapidana keluar dari lembaga pemasyarakatan (Lapas), narapidana dapat melanjutkan kehidupannya khususnya dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan berwirausaha. Dahulu lembaga pembinaan sering disebut dengan penjara. Seiring berjalannya waktu, sebutan penjara diganti menjadi Lembaga Pemasyarakatan.

Pembinaan narapidana di Lembaga pemasyarakatan menggunakan Sistem Pemasyarakatan. Sebagaimana yang terdapat dalam Pasal 1 butir 2 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan :

Sistem Pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyaratakan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyaratakan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan

tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dan dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Lembaga pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis dibawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Penghuni lembaga pemasyarakatan disebut Narapidana (NAPI) tetapi sekarang diganti menjadi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Lembaga pemasyarakatan (Lapas) Narkotika merupakan tempat untuk menampung narapidana penyalahgunaan narkotika yakni tempat yang bersifat isolasi, yang membatasi gerak-gerik para narapidana dengan tembok yang kokoh dan tinggi serta pintu dan jendela yang terbuat dari terali besi, terkurung dalam kamar yang gelap dan pengap. Selain itu, pengawasan dan penjagaan di dalam lembaga pemasyarakatan narkotika oleh petugas lembaga pemasyarakatan sangat ketat.

Lembaga pemasyarakatan narkotika merupakan tempat untuk menampung narapidana penyalahgunaan narkotika yakni tempat yang bersifat isolasi, yang membatasi gerak-gerik para narapidana dengan tembok yang kokoh dan tinggi serta pintu dan jendela yang terbuat dari terali besi, terkurung dalam kamar yang gelap dan pengap. Dalam lembaga pemasyarakatan tersebut narapidana juga dilakukan pembinaan untuk narapidana tersebut.

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Narkotika merupakan lembaga khusus yang diperuntukkan bagi narapidana kasus narkotika, berdiri sendiri dengan pola pembinaan berbeda dengan Lembaga Pemasyarakatan umumnya yaitu menggunakan dua spek penanganan dan pendekatan yakni, aspek perawatan dan aspek kesehatan dari narapidana (Sasangka, 2003: 28).



Secara ideal, Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Narkotika mengandung makna berperan “memasyarakatkan kembali” para narapidana yang telah melanggar aturan hukum dan norma-norma yang dianut masyarakat. Lembaga pemasyarakatan (Lapas) Narkotika melaksanakan pembinaan secara komprehensif, baik rehabilitasi terpadu, sosial maupun rehabilitasi medis. Masyarakat yang akan memasuki lembaga pemasyarakatan juga harus mendapat izin resmi dari pejabat yang berwenang, misalnya dari pengadilan, serta sebelum memasuki gedung lembaga pemasyarakatan tersebut para pengunjung diperiksa dan diawasi atau mendapat pengawasan yang ketat dari petugas lembaga pemasyarakatan. Tidak sedikit dari pengunjung yang tidak diperbolehkan masuk untuk membesuk keluarganya atau hanya melihat-lihat di dalam lembaga pemasyarakatan narkotika dengan alasan peraturan atau kebijakan.

Lembaga pemasyarakatan narkotika tidak saja dibatasi oleh batas-batas fisik tapi juga batas-batas sosial. Batas fisik seperti pagar, tembok dan jeruji diberlakukan bagi terhukum agar tidak berinteraksi secara bebas layaknya masyarakat di luar lembaga pemasyarakatan. Batas-batas sosial seperti tidak bisa secara bebas berkomunikasi dengan orang luar, karena telah diisolasikan dan tidak bisa keluar atau bebas dari lembaga pemasyarakatan tanpa seijin dari pimpinan lembaga pemasyarakatan atau telah selesai masa tahanannya.

Hal ini menunjukkan sistem birokrasi pemerintah di dalam lembaga pemasyarakatan narkotika menjadi sesuatu yang sakral. Dengan jalan demikian, diharapkan setelah menjalankan hukumannya ia akan menjadi insyaf dan tidak mau lagi melakukan tindak pidana kejahatan. (Djamali. 2009: 188)

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang dimasukkan ke dalam penjara atau Lembaga Pemasyarakatan tidak bisa secara bebas

berkomunikasi dengan orang luar, karena telah diisolasi dan tidak bisa keluar atau bebas dari Lembaga Pemasyarakatan tanpa seijin dari pemimpin Lembaga Pemasyarakatan atau telah selesai masa tahanannya.

b. Proses Pembinaan WBP Narkotika

Pembinaan terhadap WBP kasus dan korban narkoba merupakan masalah yang sangat kompleks mengingat mereka yang terlibat dalam kasus-kasus narkoba tidak terbatas pada mereka yang menjadi pengedar tetapi termasuk juga para pengguna atau keduanya, pemakai sekaligus pengedar. Hal ini menyebabkan masalah pembinaan terhadap WBP kasus narkoba menjadi lebih rumit dibandingkan masalah pembinaan terhadap narapidana kasus lainnya.

Mengingat belum adanya peraturan khusus tentang pembinaan yang harus diberikan kepada para penyalahgunaan narkoba yang dihukum dipenjarakan Lapas Narkotika, maka untuk sementara pembinaan yang diberikan baik itu di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika ataupun bukan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika tetap berpedoman pada peraturan yang berlaku antara lain Undang-Undang Pemasyarakatan dan Peraturan pelaksanaan lainnya di bidang pembinaan.

Pembinaan terhadap narapidana penyalahgunaan umumnya lebih diisentifkan pada bidang kesehatan para penyalahgunaan narkoba khususnya yang masih mengalami ketergantungan. Adapun perawatan kesehatan terhadap WBP narkoba menurut pedoman perawatan kesehatan warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan dan rumah tahanan negara antara lain:

- 1) Kegiatan perawatan kesehatan umum, yaitu perawatan kesehatan terhadap para narapidana narkoba yang merupakan kelompok resiko tinggi tertularnya berbagai macam penyakit infeksi terutama melalui pemakaian jarum suntik bersama yang tidak steril,

- 2) Kegiatan perawatan ketergantungan narkoba, yang meliputi:
  - a) *Skrining* keterlibatan narapidana terhadap narkoba dan alkohol
  - b) Pelayanan detoksifikasi
  - c) Identifikasi ketergantungan narkotika

Pada saat narapidana narkotika memasuki Lapas, perlu dilaksanakan identifikasi ketergantungan narkoba guna mengantisipasi terjadinya penyalahgunaan narkoba di dalam Rutan/ Lapas
  - d) Perawatan *Opiat Substitusi Oral*, yaitu perawatan dengan pengganti opiat yang diminum atau terapi Substitusi *Metadone*,
  - e) Perawatan keadaan emergency/ darurat yaitu tindakan segera bagi para tahanan atau narapidana penyalahgunaan narkoba yang mengalami overdosis
  - f) Terapi rehabilitasi, antara lain *Therapeutic Community*, *Criminon*, *Narcotuc Anonimous*, *Cognitive Behavior Therapy (CBT)*, Terapi Religi dan lain-lain yang bertujuan mengubah perilaku, menimbulkan rasa percaya diri, mengatasi kecanduan dan meningkatkan iman dan taqwa.
- 3) Kegiatan perawatan kesehatan jasmani, antara lain berupa perawatan makanan narapidana narkotika, kebersihan perseorangan, kegiatan olahraga, penyuluhan kesehatan dan upaya pencegahan penularan penyakit
- 4) Kegiatan perawatan kesehatan mental dan rohani yang meliputi dua pendekatan yaitu perawatan kesehatan mental melalui pendekatan psikologis atau kejiwaan dan melalui pendekatan spiritual atau keagamaan. Kedua pendekatan tersebut bertujuan untuk memperbaiki pola pikir dan perilaku menyimpang, dilihat dari norma agama maupun norma hukum yang tidak tertulis. Norma-norma tersebut tentu mempunyai sanksi-sanksi, baik sanksi fisik (sanksi kurungan) di

lembaga pemasyarakatan melalui proses pengadilan dan vonis hakim, maupun sanksi moral oleh masyarakat yang tidak ada batas waktunya.

Program pembinaan lainnya seperti pembinaan di bidang kemandirian dalam rangka mempersiapkan WBP berintegrasi dengan masyarakat tetap dilaksanakan berdasarkan tentang peraturan pembinaan pada umumnya walaupun sebagian besar pembinaan tersebut tidak dapat dilaksanakan mengingat masalah di bidang kesehatan (ketergantungan) yang dihadapi oleh para WBP.

### 3. Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

#### a. Pengertian Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

Lembaga pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Menurut Pasal 12 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menentukan bahwa dalam rangka pembinaan terhadap narapidana di lembaga pemasyarakatan dilakukan penggolongan narapidana berdasarkan: umur, jenis kelamin, lama pidana yang dijatuhkan, jenis kejahatan, dan kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan. Berdasarkan ketentuan Pasal angka 5 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menentukan bahwa warga binaan pemasyarakatan (WBP) adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan. Warga binaan pemasyarakatan (WBP) adalah orang-orang yang sedang menjalani sanksi kurungan atau sanksi-sanksi lainnya menurut Perundang-undangan.

Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) adalah sebutan bagi pelaku tindak pidana yang sudah mendapat putusan dari hakim atas perbuatan melanggar hukum yang telah ia lakukan dan kini sedang mendapat bimbingan atau pembinaan di Lembaga pemasyarakatan. Sedangkan pengertian dari tindak pidana sendiri adalah semua bentuk tindakan/perbuatan atau perilaku (baik verbal maupun non verbal) yang melanggar

ketentuan hukum yang berlaku, tindakan melanggar hukum juga disebut sebagai perilaku menyimpang atau mal-adaptif. Tindakan melanggar hukum yang dilakukan oleh para pelaku tindak pidana tentunya telah melanggar norma dan nilai yang berlaku, selain itu juga memberikan dampak negatif bagi lingkungan sekitarnya.

Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) adalah seorang manusia yang sedang dibatasi kebebasan dan kemerdekaannya dalam bergerak karena telah melakukan suatu tindak pidana yang merugikan orang lain dalam suatu masyarakat. Sehingga setelah diputus bersalah oleh pengadilan, ia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya melalui hukuman yang diberikan kepadanya. Melalui berbagai proses pembinaan yang dilakukan WBP diharapkan mampu untuk memotivasi dirinya sendiri dengan niat agar menyadari kesalahannya, tidak mengulangi lagi kesalahannya serta benar-benar ingin memperbaiki diri guna kepentingan sendiri dan lingkungan dimana ia akan tinggal setelah terbebas dari Lembaga Pemasyarakatan tersebut.

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa warga binaan pemasyarakatan (WBP) adalah seseorang yang melakukan tindak kejahatan, hukuman pidana serta di tempatkan dalam suatu bangunan khusus yang dibatasi oleh pagar tinggi.

b. Hak Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

Harus diketahui warga binaan pemasyarakatan (WBP) sewaktu menjalani pidana di Lapas Narkotika dalam beberapa hal kurang mendapat perhatian, khususnya perlindungan hak-hak asasinya sebagai manusia. Berdasarkan pidana yang dijalani WBP itu, bukan berarti hak-haknya dicabut. Pemidanaan pada hakekatnya mengasingkan dari lingkungan masyarakat serta sebagai pembebasan rasa bersalah. Penghukuman bukan bertujuan mencabut hak-hak asasi yang melekat pada dirinya sebagai manusia. Untuk itu, sistem pemasyarakatan secara tegas menyatakan

bahwa WBP mempunyai hak-hak seperti hak untuk surat menyurat, hak untuk dikunjungi dan mengunjungi, remisi, cuti, asimilasi serta bebas bersyarat, melakukan ibadah sesuai dengan agamanya, menyampaikan keluhan, mendapat pelayanan kesehatan, mendapat upah atas pekerjaan, dan lain sebagainya.

Sebagai negara hukum hak-hak WBP itu dilindungi dan diakui oleh penegak hukum, khususnya para staf di Lembaga Pemasyarakatan. WBP juga harus diayomi hak-haknya walaupun telah melanggar hukum. Disamping itu juga ada ketidakadilan perilaku bagi WBP, misalnya penyiksaan, tidak mendapat fasilitas yang wajar dan tidak adanya kesempatan untuk mendapat remisi. Untuk itu dalam Undang-Undang Pasal 14 No.12 Tahun 1995 (dalam Juklia. 2021. 189) secara tegas menyatakan WBP berhak:

- 1) Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya
  - 2) Mendapat perawatan baik rohani maupun jasmani
  - 3) Mendapatkan pendidikan dan pengajaran
  - 4) Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makan yang layak
  - 5) Menyampaikan keluhan
  - 6) Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang
  - 7) Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan
  - 8) Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum atau orang tertentu lainnya
  - 9) Mendapatkan pengurangan masa pidana
  - 10) Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga
  - 11) Mendapatkan pembebasan bersyarat
  - 12) Mendapatkan cuti menjelang bebas
  - 13) Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku
- c. Kewajiban Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)
- 1) Taat menjalankan ibadah sesuai agama dan/ atau kepercayaan yang diantutnya serta memelihara kerukunan beragama,
  - 2) Mengikuti seluruh kegiatan yang diprogramkan,

- 3) Patuh, taat, dan hormat kepada Petugas Lapas,
- 4) Mengenakan pakaian seragam yang telah ditentukan,
- 5) Memelihara kerapian dan berpakaian sesuai dengan norma kesopanan,
- 6) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan hunian serta mengikuti kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka kebersihan lingkungan hunian, dan mengikuti apel kamar yang dilaksanakan Petugas Pemasarakatan

#### 4. Pola Pembinaan Lembaga Pemasarakatan Narkotika Sawahlunto

Pembinaan di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Sawahlunto saat ini sebagai berikut:

##### a. Pembinaan Kepribadian

Pembinaan kepribadian dalam Lembaga Pemasarakatan Narkotika bertujuan untuk mengubah watak dan mental bagi WBP sehingga kedepannya mereka lebih dapat terbuka akan segala perubahan kearah yang lebih baik.

Pembinaan kepribadian yang diberikan di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Sawahlunto, yaitu pendidikan agama, pendidikan filsafat, pendidikan kesadaran hokum, pendidikan Al-kitab serta pendidikan kehidupan sosial kemasyarakatan (integrasi sosial)

##### 1) Pendidikan Agama

Pembinaan dilakukan dengan kegiatan, seperti: pesantren kilat, baca tulis Al-Qur'an, kebaktian, perayaan hari besar keagamaan, dan lain sebagainya. Pendidikan agama di Lapas Narkotika saat ini sudah termasuk lengkap. Hal ini dikarenakan semua tempat ibadah telah disediakan di dalam Lapas Narkotika, seperti Masjid karena semua WBP beragama Islam. Pemberian pendidikan agama bertujuan agar WBP dapat lebih mendekatkan diri dengan Tuhan.

2) Pendidikan filsafat

Pendidikan filsafat dirasa perlu diberikan oleh pihak Lapas Narkotika karena pendidikan ini memberikan pengetahuan dasar untuk dapat melihat makna dari kehidupan. Dengan adanya pendidikan filsafat maka diharapkan para narapidana akan tersadar akan pentingnya kehidupan mereka dan dapat mengubah sudut pandang mereka dalam menjalani kehidupan.

3) Pendidikan kesadaran hukum

Memberikan penyuluhan hukum yang bertujuan untuk membentuk dan mencapai kesadaran serta keluarga sadar hukum (Kadarkum) melalui ceramah, diskusi, temuwicara, peragaan dan simulasi hokum.

4) Pendidikan Al-kitab

Pendidikan Al-kitab diberikan kepada para WBP agar mereka dapat lebih mendekatkan diri dengan Allah SWT. Pendidikan ini didampingi oleh seorang petugas Pembina yang paham dengan Al-Kitab.

5) Pendidikan kehidupan sosial kemasyarakatan (integrasi sosial)

Melakukan kegiatan-kegiatan sosial secara gotong royong, sehingga pada waktu mereka kembali ke masyarakat mereka telah memiliki sifat-sifat positif untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat lingkungannya.

b. Pembinaan Kemandirian

Pembinaan kemandirian merupakan pendidikan yang lebih diarahkan pada pemberian bekal bakat dan keterampilan WBP. Pembinaan kemandirian dilakukan agar WBP dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Pembinaan ini dilakukan oleh Pembina pemasyarakatan. Pembina pemasyarakatan ini sebagian besar merupakan orang-orang LSM yang membantu pembinaan bagi WBP. Fasilitas-fasilitas penunjang pembinaan



ini pun sudah tersedia dengan lengkap sehingga pembinaan kemandirian ini dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya sesuai dengan perencanaan program pembinaan yang telah dilaksanakan pada tahap awal.

Pendidikan kemandirian di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Sawahlunto saat ini adalah sebagai berikut:

1) Pembinaan keterampilan

Meliputi keterampilan las, perkebunan, beternak, membuat sofa, membuat bantal dari *steroform*, membuat hiasan dan lain-lain.

2) Pembinaan bakat dan minat

Meliputi kegiatan olahraga dan kesenian, yaitu badminton, volley ball, sepak bola, senam, futsal, melukis, dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan kepribadian ini bersifat wajib dan bertujuan untuk mengubah watak serta mental bagi WBP sehingga kedepannya mereka lebih dapat terbuka akan segala perubahan kearah yang lebih baik. Sedangkan pembinaan kemandirian merupakan pendidikan yang lebih diarahkan kepada pemberian bekal bakat dan keterampilan WBP.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang telah berhasil menyelesaikan skripsi/ tesis. Sebelum adanya penelitian ini, juga ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini, yaitu:

Skripsi Pramudhya Tyaswuri tahun 2010 yang berjudul “*Implementasi Life skill Pelatihan Keterampilan Pertukangan Kayu Bagi Warga Binaan Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta*”. Penelitian ini bersifat kualitatif yang membahas tentang implementasi *life skill* pelatihan keterampilan pertukangan kayu bagi warga binaan pemsarakatan yang lebih

mengutamakan kemajuan fisik, mempunyai bekal keahlian (*life skill*) tentang pertukangan kayu dan dibekali dengan management pemasaran serta prosedur dalam berwirausaha secara mandiri. Persamaan penelitian penulis dengan skripsi ini yaitu membahas mengenai *life skill* pada warga binaan pemasyarakatan agar WBP mempunyai bekal keahlian/ kecakapan hidup (*life skill*) yang dapat membuat mereka lebih berguna, aktif dan produktif dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan penelitian penulis dengan skripsi Pramudhya Tyaswuri yaitu penulis membahas mengenai pola pembinaan (*life skill*) pada warga binaan sedangkan skripsi Pramudhya Tyaswuri hanya membahas pelatihan keterampilan pertukangan kayu.

Skripsi Evi Oktaviani tahun 2020 yang berjudul “*Pembinaan Pengemis dalam Meningkatkan Life skill oleh Dinas Sosial Provinsi Lampung*”. Penelitian ini bersifat kualitatif yang membahas tentang proses dan hasil dari pembinaan pengemis dalam meningkatkan *life skill* yang dilakukan oleh Dinas Sosial Provinsi Lampung. Persamaan penelitian penulis dengan skripsi ini yaitu membahas mengenai pembinaan *life skill*. Perbedaan penelitian penulis dengan skripsi Evi Oktaviani yaitu skripsi ini membahas mengenai pembinaan *life skill* pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) sedangkan skripsi Evi Oktaviani membahas mengenai pembinaan *life skill* pada pengemis.

Tesis Roy Ramadhan Tambunan tahun 2020 yang berjudul “*Pembinaan Life skill pada Program Keterampilan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta*”. Penelitian ini bersifat kualitatif yang membahas tentang bagaimana pembinaan kecakapan hidup (*life skill*) pada program keterampilan, strategi pembinaan *life skill* serta keberhasilan MAN 1 Yogyakarta. Persamaan penelitian penulis dengan tesis ini yaitu penelitian bersifat kualitatif dan sama-sama membahas mengenai pembinaan kecakapan hidup (*life skill*). Perbedaan penelitian penulis ini dengan tesis Roy Ramadhan Tambunan yaitu skripsi ini membahas mengenai pembinaan kecakapan hidup

*(life skill)* pada warga binaan pemasyarakatan (WBP) sedangkan tesis Roy Ramadhan Tambunan membahas mengenai pembinaan kecakapan hidup (*life skill*) pada program keterampilan, strategi pembinaan *life skill* serta keberhasilan peserta didik.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu membahas mengenai *life skill* pada WBP agar setelah mereka keluar dari Lapas Narkotika tersebut mereka mempunyai bekal keahlian/ kecakapan hidup (*life skill*) agar para WBP lebih berguna, aktif dan produktif dalam kehidupan bermasyarakat.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif ini penelitian yang menggambarkan fenomena lingkungan penelitian yang terjadi agar membantu pembaca dalam mengetahui apa yang terjadi di lingkungan bawah pengamatan. Menurut Emzir (2008: 174) penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang mendeskripsikan masalah murni mengenai program data atau pengalaman yang dialami oleh peneliti. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif ini digunakan agar peneliti bisa menjelaskan lebih mendalam dan menyeluruh mengenai gambaran kasus yang terjadi di lapangan. Deskripsi ini nantinya akan ditulis dalam bentuk narasi untuk melengkapi gambaran menyeluruh dari hasil laporan penelitian yang dilakukan peneliti.

Penelitian deskriptif menurut Desmita (2006: 181) adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala atau peristiwa yang sedang terjadi. Menurut Sabana dan Sudrajat (2005: 9) yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan datanya.

Menurut Moleong (2005: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Melalui penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti berusaha mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan bagaimana pola pembinaan *life skill* pada warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Sawahlunto.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian bertempat di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Sawahlunto. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan mulai 14 Februari 2020 dan diulang kembali pada 9-12 September 2020. Dengan judul Pola Pembinaan *Life skill* pada Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Sawahlunto.

## **C. Instrument Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument adalah peneliti itu sendiri. Menurut Sugiyono (2012: 307) mengatakan bahwa

Penelitian kualitatif yang menjadi instrument penelitian atau instrument utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif berfungsi dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis, menafsirkan dan membuat kesimpulan terhadap hasil temuan.

## **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya. Sumber data juga merupakan tempat atau sumber informasi untuk menggali informasi sebanyak mungkin, sesuai dengan fokus penelitian. Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Sumber primer**

Menurut Sugiyono (2007: 308) sumber primer merupakan sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber primer dalam penelitian ini adalah pola pembinaan *life skill* pada warga binaan

pemasyarakatan yang didapat dari narasumber yaitu Kepala Subbidang Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

## 2. Sumber sekunder

Menurut Sugiyono (2007: 308) sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber sekunder pada penelitian ini adalah Kepala Lembaga Pemasyarakatan Narkotika dan pembina lembaga pemasyarakatan narkotika.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah utama di dalam penelitian, dengan teknik pengumpulan data, penelitian akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan, yaitu:

### 1. Wawancara (Interview)

Menurut Moleong (2005: 186) wawancara (interview) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*). Wawancara dilakukan penanya dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*). Pelaksanaan wawancara dibagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan penutup (Sudjana, 1992: 234-235).

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2007: 319-320) mengemukakan beberapa macam wawancara yang terdiri atas tiga bentuk, yaitu:

a. Wawancara terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui apa yang akan diperoleh.

b. Wawancara semi-terstruktur (*Semistructured Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

c. Wawancara tak terstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Pada penelitian skripsi ini, penulis menggunakan wawancara terstruktur (*Structured Interview*) dan wawancara tak terstruktur (*Unstructured Interview*)

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Suharsimi A, 2002: 206).

Metode dokumentasi ini merupakan metode bantu dalam upaya memperoleh data penelitian. Kejadian-kejadian atau peristiwa tertentu yang dapat dipakai untuk menjelaskan kondisi didokumentasikan oleh peneliti dengan menggunakan dokumen terdahulu misalnya berupa foto-foto kegiatan, catatan kegiatan, dan berbagai informasi yang digunakan sebagai pendukung hasil penelitian.

Fungsi dari penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh data tertulis yang meliputi: identitas lembaga, pembina dan warga binaan, data sarana dan

prasarana, data sumber pendanaan, jenis sumber belajar, metode pembelajaran, kurikulum, kemajuan prestasi warga binaan, tujuan pembinaan *life skill*.

## **F. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teknik data adalah analisa deskriptif induktif yaitu data yang dikumpulkan sebagai hasil penelitian bukan merupakan angka tetapi berbentuk data-data yang spesifik atau empirik dimana terdapat satu pola yang masih harus diuji atau diverifikasi dan mengarah kepada data umum, yang diambil sebagai satu kesimpulan tertentu. Menurut Nasution (2003: 129) langkah-langkah dalam menganalisis data, yaitu:

### 1. Reduksi data

Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis/ diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkat, direduksi disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan.

### 2. Display Data

Data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal, sulit ditangani, sulit pula melihat hubungan antara detail yang banyak. Dengan sendirinya sukar pula melihat gambaran keseluruhannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Maka dari itu, agar dapat melihat gambaran keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dari penelitian itu, harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik networks, dan charts. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. Membuat "*display*" ini juga merupakan analisis.

### 3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Sejak mulanya peneliti berusaha untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan cara mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis, dan sebagainya. Jadi dari data yang diperoleh



sejak mulanya mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan itu mula-mula masih sangat tentatif, kabur diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih grounded. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat disingkat dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam bila penelitian dilakukan oleh satu team untuk mencapai *inter-subjective consensus* yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas atau *confirability*.

### **G. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Menurut Sugiyono (2013: 273) triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara dan berbagai waktu.

Tujuan triangulasi seperti diungkapkan oleh Sukardi (2006:107) digunakan oleh para peneliti kualitatif utamanya adalah untuk melakukan *cross check* data yang diperoleh dari lapangan, sehingga dalam melakukan analisis hanya data yang valid yaitu data yang benar-benar didukung oleh para tim peneliti yang diproses lanjut sebagai masukan laporan hasil untuk tujuan membangun teori baru.

Triangulasi dapat dilakukan dengan:

1. *Check*, dalam hal ini dilakukan mencheck kebenaran data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian dilapangan, pada waktu berlainan dan sering menggunakan metode yang berlainan.
2. *Check-recheck*, dalam hal ini dilakukan pengulangan kembali terhadap informasi yang diperoleh melalui berbagai metode, sumber data, waktu maupun setting.
3. *Cross-check*, dalam hal ini dilakukan *checking* antara metode pengumpulan data-data yang diperoleh dari data wawancara dipadukan dengan observasi dan sebaliknya.

Pengecekan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dan dokumentasi. Sebagai gambarannya untuk mengetahui tentang kegiatan pembinaan kecakapan hidup (*life skill*) pada warga binaan pemasyarakatan narkoba sawahlunto, maka dalam hal ini untuk mengecek kebenaran pelaksanaan pembinaan kecakapan hidup (*life skill*) tersebut dilakukan melalui wawancara dengan pembina pelatihan dan tutor yang memberikan materi. Kemudian hasil wawancara itu dibandingkan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta yang mengikuti pembinaan kecakapan hidup (*life skill*) tersebut. Selanjutnya untuk lebih mempertinggi validitas hasil wawancara tersebut dicross check lagi melalui cek dokumen yang mendukung untuk data tersebut.

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Penelitian**

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pola pembinaan *life skill* pada warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Sawahlunto, maka pada bab ini penulis akan memaparkan hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan. Pada penelitian ini untuk memperoleh data dengan teknik observasi dan wawancara.

Informan penelitian ini adalah Kepala Pembinaan dan Staf Pembinaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Sawahlunto. Pengumpulan data dengan metode wawancara menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan untuk menanyakan mengenai aspek yang akan diungkap terkait dengan pola pembinaan *life skill* pada warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Sawahlunto.

Sebelum penulis uraikan lebih lanjut, peneliti memaparkan beberapa aspek yang terkait dengan pola pembinaan *life skill* pada warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Sawahlunto, antara lain sebagai berikut :

#### 1. Pelaksanaan pembinaan *life skill* di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan, siapa yang melakukan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Sawahlunto diperoleh data sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Pelaksanaan pembinaan *life skill* di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika

No	Data	Responden
1	<p>Petugas yang melakukan pembinaan <i>life skill</i> di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Sawahlunto:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Sawahlunto, Badan Latihan Kerja (BLK) Sawahlunto, Badan Narkotika Nasional (BNN) Sawahlunto, Kementerian Agama (Kemenag) Sawahlunto dan Dinas Pertanian</li> <li>- Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Sawahlunto, Kementerian Agama (Kemenag) Sawahlunto, Badan Latihan Kerja (BLK) Sawahlunto dan Badan Narkotika Nasional (BNN) Sawahlunto</li> <li>- Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Sawahlunto, Badan Narkotika Nasional (BNN) Sawahlunto, Kementerian Agama (Kemenag) Sawahlunto dan Badan Latihan Kerja (BLK) Sawahlunto</li> </ul>	<p>RF</p> <p>TG</p> <p>ZP</p>
2	<p>Pembinaan yang dilakukan petugas :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembinaan dilakukan dengan terjadwal</li> <li>- Pembinaan dilakukan secara terjadwal sesuai dengan jadwal yang dibentuk oleh pegawai</li> <li>- Pembinaan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang dibentuk oleh pegawai Lapas tetapi pembinaan yang dilakukan BNN di Lapas Narkotika ini tidak bisa dipastikan jadwalnya karena jadwal tersebut disesuaikan dengan proses tahapan rehabilitasi WBP</li> </ul>	<p>RF</p> <p>TG</p> <p>ZP</p>
3	<p>Petugas yang melakukan pembinaan <i>life skill</i> :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Petugas yang melakukan pembinaan <i>life skill</i> ialah petugas yang ahli dibidangnya seperti Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Sawahlunto, Badan Latihan Kerja (BLK) Sawahlunto yang ahli dalam memberikan keterampilan dalam berbagai bidang kejuruan dan memberikan motivasi untuk berusaha mandiri, Badan Narkotika Nasional (BNN)</li> </ul>	<p>RF</p>

	<p>Sawahlunto yang ahli dalam bidang pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan, peredaran gelap narkotika, Kementerian Agama (Kemenag) Sawahlunto yang menyelenggarakan urusan di bidang keagamaan dan Dinas Pertanian yang ahli dalam pertanian dan perkebunan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Petugas yang melakukan pembinaan <i>life skill</i> adalah petugas yang ahli dibidangnya seperti Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Sawahlunto, Badan Latihan Kerja (BLK) Sawahlunto, Badan Narkotika Nasional (BNN) Sawahlunto dan Kementerian Agama (Kemenag) Sawahlunto</li> <li>- Petugas yang melakukan pembinaan <i>life skill</i> ialah petugas yang ahli dibidangnya</li> </ul>	<p>TG</p> <p>ZP</p>
4	<p>Pakar ahli dari luar Lapas Narkotika :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pihak Lapas narkotika mendatangkan pakar ahli dari luar Lapas Narkotika yaitu Badan Latihan Kerja (BLK) Sawahlunto, Badan Narkotika Nasional (BNN) Sawahlunto, pemberantasan, penyalahgunaan, peredaran, Dinas Pertanian, Dinas Pertanian dan Kementerian Agama (Kemenag) Sawahlunto</li> <li>- Pakar ahli dari luar Lapas Narkotika yaitu Badan Latihan Kerja (BLK) Sawahlunto yang ahli dalam berbagai bidang kejuruan, Badan Narkotika Nasional (BNN) Sawahlunto yang ahli dalam bidang pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan, peredaran gelap narkotika dan Kementerian Agama (Kemenag) Sawahlunto yang ahli dalam urusan di bidang keagamaan</li> <li>- Pihak Lapas narkotika mendatangkan pakar ahli dari luar Lapas Narkotika</li> </ul>	<p>RF</p> <p>TG</p> <p>ZP</p>
5	<p>Pembinaan <i>life skill</i> yang dilakukan mempunyai sasaran yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melatih keterampilan WBP</li> <li>- Mengembangkan pola pikir/ kebiasaan yang kurang tepat dan Melatih keterampilan WBP</li> <li>- Mengembangkan potensi diri WBP</li> </ul>	<p>RF</p> <p>TG</p> <p>ZP</p>

Berdasarkan data di atas, terkait dengan pelaksanaan pembinaan *life skill* di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Narkotika Sawahlunto ada beberapa data yang digali terkait dengan petugas yang melaksanakan pembinaan *life skill* yaitu pegawai Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Narkotika Sawahlunto, Badan Latihan Kerja (BLK) Sawahlunto, Badan Narkotika Nasional (BNN) Sawahlunto, Dinas Pertanian dan Kementerian Agama (Kemenag) Sawahlunto. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Narkotika Sawahlunto adalah penjara khusus terpidana narkotika yang terletak di Kawasan Wisata Kandi, Talawi, Sawahlunto, Indonesia. Lapas narkotika ini dibangun tahun 2008 dengan dana Rp 5 miliar dari Departemen Kehakiman dan HAM RI yang menjadi Lapas Narkotika se-Sumatera Barat yang berdiri di lahan seluas 12 ha yang dapat menampung hingga 1000 WBP dan merupakan Lapas Narkotika dengan kapasitas terbesar di Indonesia. Hal ini dapat dimaknai bahwa pelaksanaan pembinaan *life skill* dilakukan oleh pegawai Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Narkotika Sawahlunto yang bekerja sama dengan pihak lain seperti Badan Latihan Kerja (BLK) Sawahlunto, Badan Narkotika Nasional (BNN) Sawahlunto, Dinas Pertanian dan Kementerian Agama (Kemenag) Sawahlunto.

Terkait dengan pembinaan yang dilakukan petugas Lapas dilaksanakan secara terjadwal sesuai dengan jadwal yang dibentuk oleh pegawai Lapas tersebut. Pembinaan *life skill* dilaksanakan secara terjadwal dilaksanakan oleh petugas yang ahli dibidangnya seperti Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Narkotika Sawahlunto, Badan Latihan Kerja (BLK), Badan Narkotika Nasional (BNN) Sawahlunto, Kementerian Agama (Kemenag) Sawahlunto dan Dinas Pertanian. Kegiatan pembinaan yang dilakukan BLK dilaksanakan secara terjadwal dengan pelaksanaannya per periode kegiatannya, misalnya satu bulan kegiatannya mobiler seperti pembuatan lemari, meja dan pengelasan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat oleh pihak Lapas dengan BLK. Pembinaan yang dilakukan BNN tidak bisa dipastikan jadwalnya karena jadwal tersebut disesuaikan dengan proses tahapan rehabilitasi WBP. Pembinaan yang

dilakukan pihak Kemenag dilaksanakan secara terjadwal seperti kegiatan keagamaan dilakukan setiap hari selasa dan kamis. Hal ini dapat diketahui bahwa pembinaan *life skill* dilaksanakan secara terjadwal sesuai dengan jadwal yang dibentuk oleh pegawai Lapas Narkotika Sawahlunto.

Terkait dengan petugas yang melaksanakan pembinaan *life skill* di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Sawahlunto ialah pegawai Lembaga Pemasarakatan Narkotika Sawahlunto yang bekerja sama dengan pihak eksternal yang ahli di bidangnya, seperti Badan Latihan Kerja (BLK) Sawahlunto, Badan Narkotika Nasional (BNN) Sawahlunto, Dinas Pertanian dan Kementerian Agama (Kemenag) Sawahlunto. Kerjasama pada dasarnya merupakan pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh dua pihak atau lebih yang memiliki kedudukan atau tingkatan yang sejajar dan saling menguntungkan dalam rangka mencapai tujuan pemsarakatan. Hal ini dapat dimaknai bahwa petugas yang melaksanakan pembinaan *life skill* di Lapas Narkotika Sawahlunto adalah petugas yang ahli dibidangnya masing-masing.

Terkait dengan pakar ahli yang didatangkan dari luar Lapas narkotika untuk melaksanakan pembinaan *life skill* ialah Badan Latihan Kerja (BLK) Sawahlunto yang ahli dalam memberikan keterampilan dalam berbagai bidang kejuruan dan memberikan motivasi untuk berusaha mandiri. BLK mempunyai program 3 in 1 yaitu pelatihan, sertifikasi dan penempatan. Selanjutnya Badan Narkotika Nasional (BNN) yang dilakukan oleh pakar ahli dibidangnya, seperti yang melakukan konseling individual merupakan ahli dalam bidang konseling. Selanjutnya Kementerian Agama (Kemenag) Sawahlunto yang menyelenggarakan urusan di bidang keagamaan, pembinaan keagamaan dilakukan oleh pihak yang ahli di bidang keagamaan yang ditunjuk sebagai instruktur keagamaan. Pihak yang terakhir adalah Dinas Pertanian dan Pangan yang merupakan unsur pelaksana pemerintah daerah di bidang Pertanian, peternakan dan perikanan dan ketahanan pangan. Hal ini dapat dimaknai

bahwa pihak Lapas narkotika sawahlunto mendatangkan pakar ahli dari luar Lapas Narkotika Sawahlunto.

Berdasarkan data di atas ditemukan bahwa pembinaan *life skill* yang dilaksanakan mempunyai sasaran yaitu melatih keterampilan WBP, mengembangkan pola pikir/ kebiasaan yang kurang tepat dan mengembangkan potensi diri agar WBP dapat memecahkan problema kehidupan secara kontraktif, inovatif dan kreatif sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan bahagia baik secara lahiriyah maupun batiniah. Fungsi dan tujuan pembinaan pemsyarakatan terhadap WBP dilaksanakan secara terpadu ialah agar setelah selesai WBP menjalani pidananya, pembinaannya dan bimbingannya dapat menjadi masyarakat yang baik. Hal ini dapat dimaknai bahwa sasaran dari pembinaan *life skill* ialah mengembangkan pola pikir/ kebiasaan yang kurang tepat dan melatih keterampilan WBP.

Berdasarkan penjelasan di atas, terkait dengan pembinaan *life skill* di Lembaga Pemsyarakatan Narkotika Sawahlunto ditemukan bahwa pihak Lembaga Pemsyarakatan Narkotika Sawahlunto bekerja sama dengan pihak eksternal yang ahli di bidangnya masing-masing, Badan Latihan Kerja (BLK) Sawahlunto yang ahli dalam berbagai jenis kejuruan, Badan Narkotika Nasional (BNN) Sawahlunto yang ahli tentang narkotika, Dinas Pertanian dan Pangan yang ahli dalam bidang pertanian, peternakan, perikanan, ketahanan pangan dan Kementerian Agama (Kemenag) Sawahlunto yang ahli dalam bidang agama, pembinaan *life skill* tersebut dilaksanakan secara terjadwal sesuai dengan jadwal yang telah dibuat oleh pihak Lapas, dimana pembinaan *life skill* yang dilakukan tersebut mempunyai sasaran yaitu mengembangkan potensi WBP, melatih keterampilan WBP dan mengembangkan pola pikir/ kebiasaan yang kurang tepat.



2. Materi-materi yang diberikan dalam pembinaan *life skill* di Lembaga Pemasarakatan Narkotika

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan materi-materi apa saja yang diberikan dalam pembinaan *life skill* di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Sawahlunto di peroleh data sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.2**  
**Data materi-materi apa saja yang diberikan dalam pembinaan *life skill* di Lembaga Pemasarakatan Narkotika**

No	Data	Responden
1	Materi-materi yang diberikan dalam pembinaan <i>life skill</i> di Lembaga Pemasarakatan Narkotika : - Materi yang diberikan kepada WBP yaitu materi kepribadian dan materi kemandirian - Pegawai BLK memberikan berbagai materi dalam kejuruan seperti pengelasan, mobiler, pelatihan membuat meubel, teknik sepeda motor (perbengkelan), pertukangan, pembuatan batako, paving blok dan sebagainya - Materi yang diberikan kepada WBP yaitu materi keagamaan, pelatihan agribisnis, mobiler, pelatihan membuat meubel, pelatihan membuat bantal dari steroform, membuat batako, pengelasan dan sebagainya	RF TG ZP
2	Cara petugas memilih materi yang diberikan kepada WBP : - Dipilih sesuai keterampilan yang dimiliki oleh WBP dan ditentukan oleh pihak Lapas - Ditentukan oleh pihak Lapas dan pihak yang bekerja sama dengan Lapas - Dipilih sesuai dengan kebutuhan dan keterampilan yang dimiliki oleh WBP	RF TG ZP
3	Alasan petugas memilih materi tersebut diberikan kepada WBP : - Program dari Lapas Narkotika tersebut dan materi yang diberikan tersebut memang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari	RF

	tersebut - Materi yang diberikan merupakan program dari Lapas Narkotika tersebut dan materi yang diberikan sangat berguna setelah WBP keluar dari Lapas - Merupakan program Lapas Narkotika	TG  ZP
4	Fasilitas yang diberikan oleh pihak Lembaga Pemasasyarakatan Narkotika kepada WBP dalam mengikuti kegiatan pembinaan <i>life skill</i> : - Pihak Lapas menyediakan semua bahan-bahan untuk mengikuti pembinaan <i>life skill</i> dan dana yang dipakai untuk kegiatan pembinaan diambil dari kantor Lapas Narkotika tersebut - Pihak Lapas menyediakan semua bahan-bahan untuk mengikuti pembinaan <i>life skill</i> - Pihak Lapas menyediakan semua kebutuhan untuk mengikuti pembinaan <i>life skill</i>	RF  TG  ZP
5	Target dari materi yang diberikan tersebut : - WBP dapat melakukan kegiatan yang dilatih dan dapat memanfaatkan ilmu yang di perolehnya tersebut - WBP bisa melakukan kegiatan yang dilatih tersebut, lulus ujian kompetensi dan WBP yang telah keluar dari Lapas Narkotikan ini dapat memanfaatkan ilmu yang di perolehnya selama mengikuti pembinaan di dalam Lapas Narkotika - WBP dapat memanfaatkan ilmu yang di perolehnya tersebut	RF  TG  ZP

Berdasarkan data di atas, terkait dengan materi-materi yang diberikan dalam pembinaan *life skill* di Lembaga Pemasasyarakatan Narkotika ada beberapa data yang digali terkait materi-materi yang diberikan dalam pembinaan yaitu materi kepribadian dan materi kemandirian. Pembinaan kepribadian dalam Lapas Narkotika bertujuan untuk mengubah watak dan mental bagi WBP sehingga kedepannya mereka lebih dapat terbuka akan segala perubahan kearah yang lebih baik.

Pembinaan kepribadian adalah proses pembinaan WBP dengan cara kegiatan siraman rohani yang berkaitan langsung dengan keagamaan dan spiritual WBP, pembinaan kesadaran terhadap agama dan kepercayaan masing-masing agar WBP bisa sadar akan kesalahan dan tindakan yang pernah mereka lakukan dimasa lalu. Lapas Narkotika sudah berdiri sebuah masjid yang digunakan untuk kegiatan pembinaan kepribadian secara religius. Pembinaan dilakukan oleh pegawai Lapas Narkotika Sawahlunto bersama dengan pegawai Kemenag yang bertugas untuk mengawasi dan menilai perkembangan WBP dan juga memastikan kelancaran kegiatan program pembinaan kepribadian. Kegiatan-kegiatan pembinaan kepribadian di Lapas Narkotika Sawahlunto dilakukan setiap hari selasa dan kamis yaitu membaca Al-Qur'an dan Iqra' bagi mereka yang belum bisa baca Al-Qur'an, shalat berjamaah, perayaan hari besar Islam, mendengarkan ceramah (siraman rohani), konseling individual dan lain sebagainya.

Pembinaan kemandirian merupakan pendidikan yang lebih diarahkan pada pemberian bekal bakat dan keterampilan WBP. Pembinaan kemandirian dilakukan agar WBP dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggungjawab. Pembinaan kemandirian dilakukan oleh pegawai Lapas Narkotika Sawahlunto bersama dengan pegawai BLK dan Dinas Pertanian dan Pangan. Program kemandirian di Lapas Narkotika yaitu pengelasan, pembuatan bantal dari stereform, pembuatan batako, melukis, membuat hiasan, berkebun, beternak dan lain sebagainya. Hal ini dapat dimaknai bahwa materi-materi yang diberikan dalam pembinaan *life skill* di Lapas Narkotika Sawahlunto ialah materi kepribadian dan materi kemandirian. Dimana kedua pembinaan ini sangat diperlukan bagi WBP tersebut agar kedepannya mereka dapat terbuka akan segala hal perubahan kearah yang lebih baik dan dapat hidup secara mandiri.

Terkait dengan cara petugas memilih materi yang akan diberikan kepada WBP yaitu dipilih sesuai dengan keterampilan yang dimiliki oleh WBP dan

ditentukan oleh pihak Lapas yang bekerja sama dengan pihak eksternal. Dimana pihak Lapas tersebut telah mengatur program pembinaan *life skill* untuk WBP tersebut. Hal ini dapat dimaknai bahwa cara petugas memilih materi yang akan diberikan kepada WBP yaitu dipilih materi-materi yang sesuai dengan keterampilan minat dan bakat WBP tersebut.

Terkait dengan alasan petugas Lapas memilih materi tersebut diberikan kepada WBP karena materi tersebut merupakan program dari pihak Lapas Narkotika dan materi yang diberikan tersebut memang diperlukan oleh WBP dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diberikan tersebut dapat di aplikasikan WBP setelah keluar dari Lapas. Tujuan dari pembinaan yang dilakukan oleh Lapas adalah agar WBP tidak mengulangi lagi perbuatannya dan bisa menemukan kembali kepercayaan dirinya serta dapat diterima menjadi bagian dari anggota masyarakat. Dengan rehabilitasi dan pembekalan skill ini, kami ingin melihat warga binaan setelah bebas nanti, bisa hidup lepas dari narkoba dan termotivasi membangun masa depan dengan usaha-usaha halal bermanfaat bagi masyarakat (Fira, wawancara pra-riset, 14 Februari 2020).

Berdasarkan data di atas, dapat dipahami bahwa pihak Lapas Narkotika memberikan fasilitas yang memadai. Pihak Lapas menyediakan semua bahan-bahan untuk kegiatan pembinaan *life skill* tersebut agar WBP dapat mengikuti pembinaan dengan lancar tanpa kendala. Dana yang dipakai untuk kegiatan pembinaan diambil dari dana Kantor Lapas Narkotika tersebut. Dapat dimaknai bahwa pihak Lapas Narkotika memberikan fasilitas yang cukup memadai untuk memudahkan WBP selama mengikuti pembinaan *life skill* tersebut.

Terkait dengan target dari materi yang diberikan tersebut yaitu WBP dapat melakukan kegiatan yang dilatih tersebut, lulus ujian kompetensi sebagai standar bahwa WBP tersebut memiliki skill di bidang tersebut dan WBP yang telah keluar dari Lapas Narkotika tersebut dapat memanfaatkan ilmu yang diperolehnya selama mengikuti pembinaan di dalam Lapas Narkotika. Hal ini

dapat dimaknai bahwa target dari pembinaan *life skill* yaitu agar WBP dapat mengembangkan keterampilan hidup mereka masing-masing.

Berdasarkan penjelasan di atas, terkait dengan materi-materi yang diberikan dalam pembinaan *life skill* di Lapas Narkotika Sawahlunto ditemukan bahwa materi yang diberikan yaitu materi kepribadian dan materi kemandirian, dimana materi-materi tersebut dipilih sesuai dengan keterampilan yang dimiliki oleh WBP, materi tersebut juga merupakan program dari Lapas Narkotika Sawahlunto dimana pihak Lapas tersebut menyediakan fasilitas yang memadai untuk memudahkan WBP selama mengikuti pembinaan *life skill* tersebut dan target akhir dari materi yang diberikan tersebut yaitu WBP mampu memanfaatkan ilmu yang diperolehnya selama di dalam Lapas Narkotika Sawahlunto tersebut.

3. Yang dilakukan dalam pembinaan *life skill* di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan, apa yang dilakukan dalam pembinaan *life skill* di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Sawahlunto di peroleh data sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.3**  
**Data kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan *life skill***  
**di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika**

No	Data	Responden
1	Materi pembinaan <i>life skill</i> : - Materi pembinaan <i>life skill</i> diberikan kepada semua WBP secara bergantian - Materi pembinaan <i>life skill</i> diberikan kepada semua WBP - Materi pembinaan <i>life skill</i> diberikan kepada semua WBP	RF TG ZP
2	Teknik yang digunakan pada pemberian materi : - Teknik yang digunakan pada pemberian materi yaitu pemberian materi (teori) dan	RF

	praktek - Pemberian materi (teori) dan praktek - Pemberian materi (teori) dan praktek	TG ZP
3	Hasil yang diperoleh dari pemberian materi : - Dipakai untuk kantor kelembagaan, dan tidak menutup kemungkinan untuk diperjualbelikan di luar Lapas - Yang sekarang hasil karya dari WBP dipakai untuk kantor kelembagaan - Hasil karya dari WBP dipakai untuk kantor kelembagaan dan ada juga dijual keluar Lapas	RF  TG  ZP
4	Respon WBP ketika dilaksanakan pembinaan : - WBP menerima dan mendengarkan dengan seksama tentang materi yang diberikan oleh pegawai dan instruktur pembinaan <i>life skill</i> tersebut - WBP mendengarkan dengan seksama tentang materi yang diberikan oleh pegawai dan instruktur pembinaan <i>life skill</i> tersebut - WBP mendengarkan dengan seksama selama pegawai dan instruktur memberikan materi dan semangat ketika melakukan praktek	RF  TG  ZP
5	Kendala yang dialami WBP dalam mengaplikasikan materi yang diberikan : - WBP mengalami beberapa kendala karena tidak semua WBP bisa langsung paham dengan materi yang diberikan oleh instruktur - WBP merasa tidak ada manfaat dalam kegiatan pembinaan - WBP tidak bisa langsung paham dengan materi yang diberikan oleh instruktur dan untuk keagamaan, ada beberapa WBP kesulitan dalam menghafal ayat	RF  TG  ZP

Berdasarkan data di atas, terkait apa yang dilakukan dalam pembinaan *life skill* di Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Narkotika Sawahlunto ada beberapa data yang digali terkait dengan hal tersebut yaitu materi pembinaan *life skill* diberikan kepada semua WBP secara bergantian karena tidak mungkin semua WBP bisa mengikuti pembinaan tersebut karena ada keterbatasan tempat,

tenaga pengajaran dan tenaga pengawasan. Setiap kegiatan tersebut dilakukan dengan berbeda-beda, misalkan yang mengikuti mobiler dan pengelasan diikuti oleh 25 orang WBP masing-masingnya. Biasanya diikuti oleh WBP yang berminat dan sisanya dipilih oleh pihak Lapas Narkotika tersebut. Kebanyakan WBP yang meminta untuk mengikuti kegiatan pembinaan *life skill* tersebut.

Dari sekian banyak WBP yang ada di dalam Lapas narkotika tersebut, ketika 25 orang yang mengikuti kegiatan pembinaan *life skill* tersebut, maka sisanya menunggu giliran untuk melakukan pembinaan” (Gunawan, wawancara riset, 09 September 2020). Karena yang sudah mengikuti kegiatan mobiler tidak boleh lagi mengikuti kegiatan pengelasan. Karena setiap pembinaan di isi oleh WBP yang berbeda-beda agar semua WBP dapat melakukan kegiatan pembinaan *life skill* yang sesuai dengan minatnya WBP juga. Hal ini dapat dimaknai bahwa materi pembinaan *life skill* diberikan kepada seluruh WBP secara berganti-gantian.

Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa teknik yang digunakan pada pemberian materi tersebut melalui materi (teori) dan praktek. Sedangkan yang terkait dengan hasil yang diperoleh dari pemberian materi tersebut yaitu seperti batako yang dipakai di Lapas Narkotika tersebut dari percetakan batako yang merupakan hasil dari kegiatan pengelasan sebelumnya, kegiatan mobiler yang bisa dilihat pada meja P2U, pilar-pilar dan tulisan P2U yang ada lampunya dibuat oleh WBP tersebut. Hal ini dapat dimaknai bahwa hasil yang diperoleh dari pemberian materi tersebut dipakai untuk Lapas Narkotika tersebut dan tidak menutup kemungkinan untuk diperjual belikan keluar Lapas Narkotika.

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa respon WBP ketika dilaksanakan pembinaan adalah WBP menerima dan mendengarkan dengan seksama tentang materi yang diberikan karena materi tersebut diberikan paling lama satu minggu agar WBP tidak jenuh. Misalnya satu bulan pembinaan, maka satu minggu untuk pemberian materi/ teori dan tiga minggu lagi untuk

praktek. Pembekalan skill bagi WBP merupakan bagian dari program Rehabilitasi dari Kementerian Hukum dan HAM RI. Saat ini Lapas Narkotika Sawahlunto membina 262 orang WBP yang rata-rata usianya masih dalam usia produktif dan relatif muda. Hal ini dapat dimaknai bahwa WBP merespon dengan baik pembinaan *life skill* yang diberikan tersebut.

Terkait dengan kendala yang dialami WBP dalam mengaplikasikan materi yang diberikan yaitu tidak semua WBP bisa langsung paham dengan materi yang diberikan dan di situlah gunanya instruktur yang ahli dibidangnya tersebut seperti dari blk, misalnya ketika WBP menemukan kendala, maka instruktur yang ahli tersebut bisa langsung menjelaskan dan membantu WBP yang menemukan kendala tersebut. Kendala lain yaitu WBP merasa tidak ada manfaat dalam kegiatan pembinaan *life skill* yang diberikan tersebut dan instruktur yang ahli tersebut bisa langsung memberikan motivasi untuk berusaha mandiri setelah keluar dari Lapas karena kebanyakan dari WBP sulit diterima dalam dunia pekerjaan. Hal ini dapat dimaknai bahwa WBP mengalami beberapa kendala selama diberikannya pembinaan *life skill* tersebut dan kendala tersebut dapat diminimalisirkan oleh pegawai Lapas Narkotika Sawahlunto.

Berdasarkan penjelasan di atas, terkait dengan apa yang dilakukan dalam pembinaan *life skill* di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Sawahlunto ditemukan bahwa materi pembinaan *life skill* diberikan kepada semua WBP secara bergantian agar semua mendapatkan pembekalan *life skill* tersebut, dimana teknik yang digunakan pada pemberian materi yaitu melalui teori atau praktek, dan hasil-hasil karya dari WBP tersebut dipakai untuk kantor kelembagaan dan tidak menutup kemungkinan untuk diperjual belikan keluar Lapas.



4. Dukungan seperti apa yang didapatkan oleh WBP di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan, dukungan yang didapatkan oleh WBP di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Sawahlunto diperoleh data sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.4**  
**Data dukungan yang didapatkan oleh WBP di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika**

No	Data	Responden
1	Pihak yang memberikan dukungan sosial kepada WBP, yaitu: - Pegawai Lapas Narkotika, instruktur dari BLK, instruktur dari Kemenag dan instruktur dari BNN - Pegawai Lapas Narkotika, instruktur dari BLK, instruktur dari Kemenag dan instruktur dari BNN - Pegawai Lapas Narkotika, instruktur dari BLK, instruktur dari Kemenag, instruktur dari BNN dan pihak keluarga	RF  TG  ZP
2	Manfaat dari dukungan sosial yang diberikan oleh pembina Lapas Narkotika yaitu: - WBP lebih temotivasi dalam pembinaan karakter dan kedisiplinan, dan pegawai Lapas lebih mudah dalam mengarahkan WBP tersebut - WBP lebih temotivasi dalam pembinaan <i>life skill</i> dan WBP lebih terarah - Pegawai Lapas lebih mudah dalam mengarahkan WBP	RF  TG  ZP
3	Dukungan mental yang diberikan kepada WBP, yaitu: - Siraman rohani (ceramah) - Konseling individu - Ceramah dan konseling individu	RF TG ZP

4	Manfaat yang dirasakan dari dukungan mental yang diberikan oleh pembina Lapas Narkotika yaitu : - Mendekatkan diri kepada Allah SWT - Terpupuknya motivasi dalam mengikuti kegiatan pembinaan <i>life skill</i> - Mendekatkan diri kepada Allah SWT	RF TG ZP
5	Dukungan keluarga, yaitu: - Kunjungan fisik dan kunjungan virtual (video call) - Kunjungan fisik dan kunjungan virtual (video call) - Kunjungan fisik dan kunjungan virtual (video call)	RF TG ZP

Berdasarkan data di atas terkait dengan pihak yang memberikan dukungan, ada beberapa data yang digali terkait dengan dukungan yang didapatkan oleh WBP di Lapas narkotika, yaitu dukungan sosial kepada WBP yang diberikan oleh pegawai Lapas narkotika, instruktur dari BLK, instruktur dari kemenag, instruktur dari BNN dan pihak keluarga. Jika ada WBP yang tidak mengikuti kegiatan, pihak Lapas menawarkan kegiatan dan sesekali mengajak WBP untuk senam bersama dan olahraga sore seperti bermain sepak bola dan bermain bola volly agar semua WBP bisa berbaur antar sesama WBP dan berbaur juga dengan pegawai Lapas Narkotika. Manfaat dari dukungan sosial bagi WBP yaitu WBP lebih temotivasi dalam pembinaan karakter dan kedisiplinan, sehingga pegawai Lapas lebih mudah dalam mengarahkan WBP tersebut. Berdasarkan hal tersebut dapat dimaknai bahwa pihak yang memberikan dukungan social kepada WBP yaitu pegawai Lapas Narkotika, BLK, BNN, Dinas Pertanian, Kemenag dan pihak keluarga.

Terkait dengan dukungan mental yang diberikan kepada WBP yaitu siraman rohani (ceramah). Dukungan mental diberikan pegawai Lapas yang bekerja sama dengan Kemenag yang tidak hanya mengajarkan mengaji, shalat

dan adzan saja. Kemenag juga memberikan siraman rohani (ceramah) sehingga mental WBP tersebut bisa terpujuk dengan baik agar WBP tidak pesimis selama berada di dalam Lapas Narkotika tersebut. Dukungan mental juga ada di setiap kegiatan kemandirian. Dukungan mental juga diberikan oleh pihak BNN yang melakukan konseling individual. Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa manfaat yang dirasakan dari dukungan mental yang diberikan oleh pembina Lapas Narkotika yaitu terpujuknya motivasi dalam mengikuti kegiatan pembinaan *life skill* dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Selanjutnya terkait dukungan keluarga yaitu kunjungan fisik dan kunjungan virtual (*video call*). Pihak keluarga diizinkan untuk mengunjungi WBP agar WBP memiliki semangat dalam mengikuti pembinaan *life skill* yang diselenggarakan oleh pegawai Lapas tersebut. Kunjungan fisik dimulai pukul 09.00-12.00 WIB dan dilanjutkan nanti jam 13.30-15.00 WIB. Dengan melihat kondisi juga, jika tidak terlalu ramai yang datang untuk mengunjungi WBP tersebut, maka pegawai Lapas tidak membatasi waktu keluarga untuk berkunjung karena rata-rata WBP tersebut bukan berasal dari Sawahlunto, ada yang dari Padang, Pekanbaru, Pasaman dan lain-lain. Karena keluarga melakukan kunjungan ini sesekali, maka pegawai Lapas tidak membatasi waktu keluarga untuk berkunjung. Apabila ramai yang datang untuk berkunjung, maka pegawai Lapas akan membatasi waktu untuk berkunjung agar bisa berganti-gantian keluarga dari WBP yang masuk ke dalam Lapas tersebut.

Karena adanya *Covid-19* ini, keluarga WBP tidak bisa bertemu secara fisik lagi dengan keluarga mereka dan pegawai memberikan kunjungan secara virtual saja yaitu kunjungan online. Pegawai Lapas memberikan fasilitas komputer agar WBP bisa *video call* dengan anggota keluarganya. Keluarga memiliki nomor kontak kantor dan bisa menghubungi kantor dan semua WBP dicatat telah berkomunikasi dengan siapa saja. Hal ini dapat dipahami bahwa

WBP tidak hanya mendapatkan dukungan dari pegawai saja tetapi juga dari pihak keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas, terkait dengan pihak yang memberikan dukungan ditemukan bahwa pihak Lapas Narkotika dan pihak eksternal memberikan dukungan sosial, dukungan mental dan dukungan keluarga kepada WBP agar WBP bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memiliki motivasi dalam pembinaan *life skill* tersebut.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data ada beberapa temuan terkait dengan pola pembinaan *life skill* pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Sawahlunto, ada beberapa penemuan:

### 1. Pelaksanaan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika

Pelaksanaan pembinaan *life skill* di Lapas Narkotika Sawahlunto dilakukan oleh pihak Lapas Narkotika yang bekerja sama dengan BLK, BNN, Kemenag dan Dinas Pertanian. Pembinaan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang dibentuk oleh pegawai Lapas. Pihak yang melakukan pembinaan tersebut ialah pakar ahli dalam suatu bidang yang akan diberikan kepada WBP tersebut. Pembinaan *life skill* yang dilakukan sasaran yaitu melatih WBP, mengembangkan pola pikir kebiasaan yang kurang tepat dan mengembangkan potensi diri WBP.

Berdasarkan analisis dari hasil wawancara peneliti dengan petugas Lapas Narkotika, mengenai siapa yang melakukan pembinaan *life skill* di Lapas Narkotika yaitu pegawai Lapas Narkotika yang bekerja sama dengan BLK, BNN, Kemenag dan Dinas Pertanian seperti yang dijelaskan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 9 ayat (1):

Pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana menurut Pasal 9 ayat (1) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, dapat dilakukan dengan bekerjasama antar instansi pemerintah terkait, badan-badan kemasyarakatan lainnya atau perorangan yang kegiatannya seiring dengan penyelenggaraan sistem pemasyarakatan. Instansi pemerintah

terkait yang dimaksud, antara lain: Departemen Agama, Departemen Pertanian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Sosial, Departemen Kesehatan, Departemen Tenaga Kerja, Departemen Perindustrian, Pemerintah Daerah BP7 dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan *life skill* di Lapas Narkotika Sawahlunto yaitu pegawai Lapas Narkotika yang bekerja sama dengan Balai Latihan Kerja (BLK), Badan Narkotika Nasional (BNN), Kementerian Agama (Kemenag) dan Dinas Pertanian Sawahlunto, seperti yang dikemukakan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:704) kerjasama merupakan sesuatu yang ditangani oleh beberapa pihak. Pendapat tersebut sama halnya dengan pelaksanaan pembinaan *life skill* di Lapas Narkotika Sawahlunto.

Kerjasama yang dilaksanakan oleh pihak Lapas Narkotika Sawahlunto dengan pihak eksternal yang merupakan pakar ahli dibidang masing-masing mempunyai sasaran yang harus dicapai. Menurut Setiyanti (2012: 62) menyatakan bahwa:

- (1) Hasil kerjasama kelompok dapat memberikan hasil yang lebih banyak,
- (2) kerjasama kelompok memberikan semangat, kepuasan dan kebahagiaan,
- (3) kemampuan perorangan dalam kerjasama kelompok dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja kelompok, dan
- (4) keberhasilan kelompok dapat diraih melalui saling membantu antara anggota kelompok.

Menurut Landsberger (2011) kerjasama atau belajar bersama adalah proses berkelompok dimana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kerjasama Lapas Narkotika Sawahlunto mempunyai sasaran tertentu yang harus dicapai dengan melihat latar belakang orang yang diajak bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan tersebut.

Manusia melaksanakan kerjasama dalam sejumlah besar interaksi yang memuaskan dalam organisasi-organisasi. Terdapat adanya tendensi untuk

bekerjasama di dalam sebuah organisasi, apabila dua orang (atau lebih) beranggapan bahwa cara tersebut akan paling menguntungkan bagi mereka (Winardi, 2007: 100)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kerjasama Lapas Narkotika Sawahlunto yang terjalin tersebut cocok karena bisa mencapai sasaran yang akan dicapai yaitu mengembangkan potensi WBP, melatih keterampilan WBP dan mengembangkan pola pikir/kebiasaan yang kurang tepat. Terkait dengan penelitian ini, kerjasama tersebut sesuai dengan pengertian bimbingan dan konseling yaitu upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan untuk memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal.

## 2. Materi-materi yang diberikan dalam pembinaan *life skill* di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika

Materi-materi yang diberikan dalam pembinaan *life skill* di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika yaitu materi kepribadian dan materi kemandirian. Dalam pembinaan kepribadian dibedakan menjadi tiga yaitu pembinaan kerohanian, pembinaan intelektual, dan pembinaan jasmani/ fisik. Sedangkan pembinaan kemandirian dibagi menjadi dua yaitu pembinaan bakat dan pembinaan potensi.

Berdasarkan analisis dari hasil wawancara peneliti dengan petugas Lapas Narkotika, mengenai materi-materi yang diberikan dalam pembinaan *life skill* di Lapas Narkotika Sawahlunto secara umum dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian pada dasarnya memiliki kaitan yang sangat erat dengan hidup dan kehidupan WBP dengan masyarakatnya. Sedangkan program pembinaan kemandirian sangat berkaitan erat dengan upaya pemulihan hubungan penghidupan WBP antara WBP dengan pekerjaanya. Dalam surat keputusan Menteri Kehakiman RI No.02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang pola

pembinaan narapidana/ tahanan membagi pembinaan kedalam dua bidang, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Menurut Adler (dalam Taniputera. 2005: 46) :

Kepribadian adalah sebuah kebiasaan yang didorong oleh masyarakat karena ia adalah makhluk sosial, sumbangannya tentang pengertian manusia adalah pribadi kreatif yang membedakannya dengan psikoanalisis lalu penekanannya terhadap uniknya kepribadian.

Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu tentang sistem psikofis yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungannya. Kepribadian merupakan ekspresi manusia secara total. Kepribadian manusia ialah totalitas manusia, yaitu tidak hanya pada aspek fisik saja tetapi juga pada psikisnya. Perpaduan antara keduanya yang akhirnya memunculkan kepribadian manusia. Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa pembinaan kepribadian dalam Lapas Narkotika Sawahlunto bertujuan untuk mengubah watak dan mental bagi WBP sehingga kedepannya mereka lebih dapat terbuka akan segala perubahan kearah yang lebih baik.

Menurut Chaplin (2011:343) dalam kamus psikologi kemandirian berasal dari kata "*independence*" yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri. Kemandirian menurut sudut pandang Erickson (dalam Monks, 2002: 272) yaitu suatu sikap usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu merupakan perkembangan kearah yang mantap untuk berdiri sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pembinaan kemandirian di Lapas Narkotika Sawahlunto lebih diarahkan pada pemberian bekal bakat dan keterampilan WBP, pembinaan tersebut dilakukan agar WBP dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Terkait dengan hal tersebut sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling dalam Permendikbud No 111 Tahun 2014 (pasal 3)

yaitu membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh.

3. Yang dilakukan dalam pembinaan *life skill* di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika

Pembinaan *life skill* yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika yaitu memberikan materi/ pembinaan kepada semua WBP secara bergantian. Teknik yang digunakan pada pemberian materi yaitu pemberian materi (teori) dan praktek. WBP menerima dan mendengarkan dengan seksama tentang materi yang diberikan oleh pegawai dan instruktur pembinaan *life skill* tersebut. Berdasarkan temuan di atas dapat dimaknai bahwa dalam pemberian materi, WBP mendengarkan dengan baik karena materi tersebut diberikan paling lama satu minggu agar WBP tidak jenuh.

Menurut Pupuh dan Sobry (2007:55) metode secara harfiah berarti “cara”. Metode menurut istilah adalah sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan metode praktik menurut Pupuh dan Sobry (2007:64) adalah suatu metode dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seperti diperagakan dengan harapan anak didik menjadi jelas dan mudah sekaligus dapat mempraktikkan materi yang dimaksud dan suatu saat di masyarakat.

Pendapat tersebut sama halnya dengan apa yang dilakukan dalam pembinaan *life skill* di Lapas Narkotika Sawahlunto, yaitu dengan memberikan materi dengan teori dan praktek agar memudahkan WBP selama mengikuti pembinaan *life skill*. Dalam melaksanakan pembinaan, ada beberapa faktor penghambat yang menjadikan suatu proses pembinaan menjadi terganggu dan kurang maksimal. Faktor penghambat tersebut berasal dari dalam diri masing-masing WBP yaitu kurangnya motivasi baik motivasi dari eksternal maupun motivasi internal yang dimiliki oleh WBP. Dalam mengikuti pembinaan WBP memiliki rasa malas dan kurang motivasi untuk mengikuti pembinaan.



Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 86-89) motivasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi primer dan motivasi sekunder. Motivasi primer adalah yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari biologis atau jasmani manusia. Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Motivasi sekunder atau motivasi social memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Perilaku motivasi sekunder juga terpengaruh oleh adanya sikap. Sikap adalah suatu motif yang dipelajari.

Menurut Simamora (2004: 510) motivasi adalah sebuah fungsi dari pengharapan individu bahwa upaya tertentu akan menghasilkan tingkat kinerja yang pada gilirannya akan membuahkan imbalan atau hasil yang dikehendaki. Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa motivasi merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan yang dilakukannya sehingga ia dapat mencapai tujuannya. Dalam melaksanakan suatu pembinaan, pertama-tama harus ada dorongan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. WBP harus mempunyai motivasi untuk meningkatkan kegiatan pembinaan dalam Lapas Narkotika Sawahlunto tersebut.

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam pembinaan karena motivasi berfungsi sebagai: pemberi semangat terhadap seorang WBP dalam kegiatan-kegiatan pembinaan, pemilih dari tipe-tipe kegiatan dimana seorang WBP berkeinginan untuk melakukannya dan pemberi petunjuk pada tingkah laku. Hal ini sama dengan motivasi yang diberikan oleh pegawai Lapas dan pihak eksternal lainnya.

#### 4. Dukungan seperti apa yang didapatkan oleh WBP di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika

Faktor pendukung yang menunjang proses pembinaan berasal dari beberapa unsur yang ada seperti letak geografis, sumber daya manusia, pemerintah, petugas dan masyarakat. Dukungan yang didapatkan oleh WBP di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Sawahlunto ditunjukkan dengan dukungan sosial, dukungan mental dan dukungan keluarga. Dukungan tersebut diberikan oleh pegawai Lapas Narkotika kepada seluruh WBP. Faktor pendukung sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya suatu pembinaan.

Berdasarkan temuan di atas dapat dimaknai bahwa dukungan sosial diberikan oleh pegawai Lapas, instruktur BLK, instruktur Kemenag dan instruktur dari BNN. Manfaat dari dukungan sosial yang diberikan yaitu WBP lebih termotivasi dalam pembinaan karakter dan kedisiplinan, pegawai Lapas lebih mudah dalam mengarahkan WBP tersebut.

Menurut Cohen dan Syme (dalam Apollo dan Cahyadi, 2012: 261) dukungan sosial adalah sumber-sumber yang disediakan orang lain terhadap individu yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu bersangkutan. Menurut Sarafino (dalam Purba, 2007: 82-83) mengungkapkan pada dasarnya ada lima jenis dukungan sosial, yaitu: dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan instrumental atau informasi dan dukungan jaringan sosial.

Seseorang memperoleh dukungan sosial bisa dari mana saja, tidak terkecuali masyarakat sosial, guru atau yang tidak memiliki ikatan atau hubungan apapun dengan individu. Berdasarkan temuan di atas dapat dimaknai bahwa setiap WBP berhak mendapatkan dukungan sosial ataupun dukungan material. Asalkan dukungan yang diberikan tersebut terbentuk dari kualitas hubungan atau keakraban dalam suatu lingkungan sosialnya. Terdapat beberapa sumber dukungan, yaitu: keluarga, teman dekat, kelompok masyarakat dan teman kerja.

Dukungan sosial dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis terhadap diri individu, serta mampu mengurangi tingkat stres pada diri seseorang karena suatu permasalahan yang dihadapi dan belum teratasi. Menurut Lieberman (dalam Anggun, 2010) mengatakan bahwa secara teoritis dukungan sosial dapat menurunkan kecenderungan munculnya kejadian yang dapat mengakibatkan stres.

Dukungan sosial timbul oleh adanya persepsi bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan masalah dan bantuan tersebut dirasakan dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri. Hal ini sama dengan dukungan sosial yang diberikan pegawai Lapas Narkotika Sawahlunto kepada WBP.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola pembinaan *life skill* pada warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Sawahlunto dapat disimpulkan bahwa :

1. Pembinaan *life skill* dilaksanakan oleh pegawai Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Narkotika Sawahlunto yang bekerja sama dengan Badan Latihan Kerja (BLK) Sawahlunto, Badan Narkotika Nasional (BNN) Sawahlunto, Dinas Pertanian dan Kementerian Agama (Kemenag) Sawahlunto.
2. Materi-materi yang diberikan dalam pembinaan *life skill* di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika yaitu materi kerohanian dan materi kemandirian dan pembinaan kepribadian.
3. Teknik yang digunakan dalam pembinaan *life skill* di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika yaitu dengan melalui materi (teori) dan praktek.
4. Dukungan yang didapatkan oleh WBP di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Sawahlunto yaitu dukungan sosial, dukungan mental dan dukungan keluarga.

#### **B. Implikasi**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi petugas Lembaga Pemasyarakatan Narkotika
2. Menjadi salah satu bahan acuan penelitian bidang pola pembinaan *life skill* pada WBP
3. Menjadi salah satu kajian untuk menulis ilmiah berkenaan dengan pola pembinaan *life skill* pada WBP

### C. Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Saran untuk WBP

Diharapkan kepada WBP untuk memaafkan keadaan yang telah terjadi, dengan memaafkan pembinaan *life skill* yang diberikan pihak Lembaga Pemasyarakatan Narkotika agar mampu membuka lembaran baru untuk kehidupan yang lebih baik lagi kedepannya setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Narkotika.

2. Saran untuk Personil Terkait

Diharapkan lebih memperhatikan WBP dalam pembinaan *life skill* agar WBP merasa membutuhkan pembinaan *life skill* untuk bekal mereka setelah bebas. Agar WBP menjadi lebih semangat untuk menghadapi kehidupannya didalam maupun diluar Lembaga Pemasyarakatan Narkotika nanti.

3. Saran untuk Pembaca

Pembaca hendaknya dapat melanjutkan penelitian terkait dengan pola pembinaan *life skill* pada WBP, pembaca juga lebih memahami bagaimana cara berhadapan atau menyikapi WBP yang memiliki latar belakang menjadi WBP di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika .

## KEPUSTAKAAN

- Aditama, L. R. 2015. Pembinaan Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Blora. *Skripsi*. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri. Semarang
- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: CV. Alfabeta
- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skill)*. Bandung: CV. Alfabeta
- Aziz, N. 2021. Pembinaan organisasi intra sekolah dalam meningkatkan kualitas santri pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri. IAIN Palopo
- Basri., Rosdiana. 2015. *Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*. Bandung: Pustaka Setia
- Desmita. 2006. *Metode Penelitian*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press
- Djamali, A.R. 2005. *Pengantar Hukum Indonesia*. Jakarta: Radja Grafindo Persada
- Eleanora, F. N. 2011. *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Upaya Pencegahan Dan Penanggulangannya (Suatu Tinjauan Teoritis)*. *Jurnal Hukum, Volume XXV Nomor 1*. Hlm. 440
- Emzir. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Fira, H, wawancara dengan penulis, 14 Februari 2020
- Hakim, L. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Juklia, I. 2021. *Pemenuhan Hak-Hak Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Menurut Undang-Undang No.12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan*. *Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora. Volume 8. Nomor 1*. Hlm 189
- Kamil, M. 2007. *Model Pelatihan Pendidikan Luar Sekolah (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta
- Keputusan Menteri Kehakiman Nomor M.02.PK.04.10 Tahun 1990 tentang *Pola Pembinaan Narapidana dan Tahanan*
- Listyono. 2011. *Orientasi Life skill Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dengan Pendekatan Sets*. *Phenomenon Jurnal Pendidikan MIPA. Volume 1 No 1*. Hlm 126
- Mardani. 2008. *Penyalahgunaan Narkotika*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

- Martono, L.H., Satya, J. 2006. *Membantu Pemulihan Pecandu Narkoba Dan Keluarganya*. Jakarta: Balai Pustaka
- Mawardi. 2012. *Pendidikan Life skill Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami*. Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Mizan. 2018. *Jurnal Ilmu Hukum, Volume 8 Nomor 1*. Hlm 96
- Moleong, L. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa
- Mulyasa. 2013. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik Dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nisrima, S. 2016. *Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah, Volume 1 Nomor 1*. Hlm 195
- Nurmaya, A. 2016. *Penyalahgunaan NAPZA Di Kalangan Remaja (Studi Kasus Pada 2 Siswa Di MAN 2 Kota Bima, Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling, Volume 2 No. 1*. Hlm 27
- Oktaviani, E. 2020. *Pembinaan Pengemis Dalam Meningkatkan Life skills Oleh Dinas Sosial Provinsi Lampung. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan. Lampung.*
- Sasangka, H. 2003. *Narkotika dan Psicotropika dalam Hukum Pidana*. Bandung: Mandar Maju
- Subana, S. 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia
- Sudjana, D. 2001. *Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Fallah Production
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumarni, S. 2002. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Kajian Teori Tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Sutidjo. 2003. *Peranan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skill) Dalam Mengatasi Pengangguran Terdidik*. Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan November. LPM UNY

- Tambunan, R.R. 2020. Pembinaan *Life skill* Pada Program Keterampilan Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Tyaswuri, P. 2010. Implementasi *Life skills* Pelatihan Keterampilan Pertukangan Kayu Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri. Yogyakarta
- Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 Pasal 9 Ayat 1 tentang *Pemasyarakatan*
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas. Jakarta
- Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang *Narkotika*
- Yamin, M. 2012. *Tindak Pidana Khusus, cetakan pertama*. Bandung : Pustaka Setia